

**ANALISIS PERUBAHAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2022**

Skripsi



Disusun oleh :

Nama : Alifia Kusumaningtyas
NIM : 20313292
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2023

**ANALISIS PERUBAHAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata I
Program Studi Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Alifia Kusumaningtyas
NIM : 20313292
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

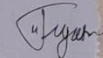
2023

**PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Maret 2024

Penulis



Alifia Kusumaningtyas



PENGESAHAN

**ANALISIS PERUBAHAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000-2022**

Nama : Alifia Kusumaningtyas
Nomor Mahasiswa : 20313292
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Maret 2024,
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2022

Disusun oleh : ALIFIAKUSUMANINGTYAS

Nomor Mahasiswa : 20313292

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Selasa, 02 April 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc.

Penguji : Heri Sudarsono, SE., MEc

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat dengan lancar menyusun skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, adik-adik, dan nenek yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu
2. Teman-teman semasa perkuliahan yang telah menciptakan lingkungan yang positif selama perkuliahan
3. Diri sendiri yang telah berkomitmen dan berprinsip untuk menyelesaikan skripsi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi yang berjudul “ Analisis Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2022” dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi yang merupakan tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana masihlah banyak kekurangan. Tetapi penulis berharap bahwa isi dari skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, dorongan, dan juga bimbingan dari beberapa pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berperan dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih pada :

4. Allah SWT yang telah memberikan seluruh karunia dan hidayah-Nya serta sehingga penulis dapat dengan lancar dalam proses penyusunan skripsi
5. Diri sendiri yang telah berkomitmen untuk menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini dapat selesai
6. Kedua orangtua, mama dan papa, kedua adik-adik, dan juga nenek yang tidak henti-hentinya mencurahkan doa sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan skripsi
7. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDec. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh pimpinan Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
10. Seluruh dosen FBE UII yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis
11. Staff dan karyawan FBE UII yang telah mempermudah proses administrasi penulis selama berkuliah
12. Teman-teman seperjuangan khususnya IE angkatan 2020
13. Teman-teman LPM Ekonomika FBE UII

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan inspirasi kedepannya.

Yogyakarta, 14 Maret 2024

Penulis,

Alifia Kusumaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Tenaga Kerja.....	21
2.2.2 Permintaan Tenaga Kerja.....	22
2.2.3 Penyerapan Tenaga Kerja.....	25
2.2.4 Upah Minimum Provinsi/Regional.....	26
2.2.5 Investasi atau Penanaman Modal.....	28
2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto.....	29
2.3 Kerangka Penelitian.....	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan data.....	33
3.2 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian.....	33
3.2.1 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.2.2 Variabel Penelitian.....	34
3.3 Metode Analisis.....	36
3.4 Pendekatan Error Correction Model (ECM).....	37
3.4.1 Uji Stasioneritas.....	37
3.4.2 Uji Kointegrasi.....	38
3.4.3 Error Correction Model (ECM).....	39
3.4.4 Uji Asumsi Klasik.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	46
4.2 Hasil dan Analisis.....	46
4.2.1 Uji Stasioneritas.....	47
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	50
4.2.3 Error Correction Model Jangka Panjang.....	51
4.2.3.1 Uji ECM jangka panjang.....	51
4.2.4 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang.....	53
4.2.4.1 Uji Normalitas.....	53
4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	53
4.2.4.3 Uji Autokorelasi.....	54
4.2.4.4 Uji Multikolinearitas.....	54
4.2.5 Uji Statistik Jangka Panjang.....	55
4.2.5.1 Koefisien Determinasi.....	55
4.2.5.2 Uji Simultan F.....	55
4.2.5.3 Uji Signifikansi Parsial (uji t).....	56
4.2.6 Uji ECM jangka pendek.....	59
4.2.7 Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek.....	60
4.2.7.1 Uji Normalitas jangka pendek.....	60
4.2.7.2 Uji Heteroskedastisitas.....	60

4.2.7.3 Uji Autokorelasi.....	61
4.2.7.4 Uji Multikolinearitas.....	61
4.2.8 Uji Statistik Jangka Pendek.....	62
4.2.8.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	62
4.2.8.2 Uji Simultan F.....	62
4.2.8.3 Uji Signifikansi Parsial (uji t).....	63
4.3 Analisis Ekonomi.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Implikasi.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota 2020-2022.....	
Tabel 4.1 Nilai Uji Akar Unit dengan metode ADF tingkat level.....	
Tabel 4.2 Nilai Uji Akar Unit dengan metode ADF tingkat 1st Difference	
Tabel 4.3 Nilai Uji Akar Unit dengan metode ADF tingkat 2nd Difference.....	
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi.....	
Tabel 4.5 Uji ECM jangka panjang.....	
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas jangka panjang.....	
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi jangka panjang.....	
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas jangka panjang.....	
Tabel 4.9 Uji ECM jangka pendek.....	
Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas jangka pendek.....	
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi jangka pendek.....	
Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas jangka pendek.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penyerapan Tenaga Kerja dari Investasi PMDN dan PMA di Indonesia.....	
Gambar 1.2 10 Provinsi dengan Upah Minimum Tertinggi tahun 2023.....	
Gambar 1.3 Perkembangan Upah Minimum DIY.....	
Gambar 1.4 PDRB per kapita Provinsi DIY 2010-2016.....	
Gambar 2.1 Kuantitas Tenaga Kerja yang Memaksimalkan Laba.....	
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	
Gambar 4.1 Uji Normalitas Jangka Panjang.....	
Gambar 4.2 Uji Normalitas Jangka Pendek.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian.....	
Lampiran II. Hasil Uji Stasioneritas.....	
Lampiran III. Uji Kointegrasi.....	
Lampiran IV. Uji ECM Jangka Panjang.....	
Lampiran V. Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang.....	
Lampiran VI. Uji ECM Jangka Pendek.....	
Lampiran VII. Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek.....	

ABSTRAK

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting untuk pembangunan suatu negara. Indonesia sebagai negara dengan penduduk lebih dari 270 juta jiwa tentunya mempunyai potensi besar untuk mewujudkan kesejahteraan pembangunan jika penyerapan tenaga kerja berjalan dengan baik. Penyerapan tenaga kerja yang baik, tentunya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Maka dari itu, dilakukan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penyerapan tenaga kerja khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022.

Penelitian ini menggunakan data *time series* dan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan DIY Dalam Angka tahun 2000-2023, dengan variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, variabel independennya berupa UMR, PDRB, PMDN, dan PMA. Metode yang dipakai dalam penelitian yaitu metode ECM (*Error Correction Model*), yang memiliki tujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan jangka panjang dan pendek antar variabel.

Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa baik dalam jangka panjang dan jangka pendek, variabel UMR dan PMDN tidak signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sementara itu, variabel PDRB dan PMA berpengaruh signifikan dalam penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi DIY.

Kata kunci : Penyerapan tenaga kerja, UMR, PMDN, PMA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu faktor penting dari adanya pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (2006), ada tiga kualitas yang harus ada dalam pembangunan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, *self-esteem*, dan *freedom*. Dari pernyataan tersebut, maka masyarakat harus bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka supaya kesejahteraan dapat mereka capai. Agar masyarakat dapat mencapai kesejahteraan, maka mereka memerlukan sebuah ‘modal’ untuk mendukung tercapainya hal tersebut. Salah satu caranya adalah dengan bekerja menghasilkan sebuah produk.

Dengan bekerja mereka bisa mendapatkan upah sehingga secara bertahap mereka bisa lepas dengan kemiskinan dan secara konsisten dapat mencapai kesejahteraan. Orang yang dapat menghasilkan barang dan jasa atau produk baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain disebut dengan tenaga kerja. Sebagaimana dikemukakan Dumairy (1997) yang dimaksud sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam batas usia kerja. Tujuan dari pemilihan batas usia ini adalah agar definisi yang diberikan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya seakurat mungkin. Tenaga kerja sendiri sangatlah penting karena mereka merupakan seseorang yang melakukan proses produksi untuk masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat suatu negara dapat terpenuhi. Semakin banyak barang tenaga kerja yang bisa diserap, maka akan semakin banyak produksi yang dihasilkan.

Tenaga kerja menjadi hal yang sangat penting untuk diri mereka sendiri dan juga masyarakat di suatu negara. Untuk itu, diperlukan adanya penyerapan tenaga kerja yang maksimal agar pengangguran dapat dikurangi sehingga kemiskinan juga dapat teratasi. Perusahaan dan berbagai sektor usaha sebagai sarana penyerapan tenaga kerja harus mampu menyerap banyak tenaga kerja karena masalah pengangguran merupakan salah satu masalah kompleks untuk suatu negara dalam mengentaskan kemiskinan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah atau daerah karena banyak perusahaan tidak mampu untuk menyerap tenaga kerja secara maksimal. Pengangguran ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan bertolak belakang dengan tingginya jumlah tenaga kerja dan adanya kebijakan upah minimum yang ada di setiap daerah.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia, juga tengah memaksimalkan penyerapan tenaga kerja mengingat ada banyak sekali jumlah tenaga kerja yang ada. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia hingga tahun 2021 mencapai 275,77 juta jiwa. Jika dilihat dari banyaknya jumlah penduduk, hal ini bisa menguntungkan untuk Indonesia karena ada potensi besar pada pertumbuhan ekonomi jika didukung dengan tenaga kerja yang berkualitas dan kemampuan penyerapan tenaga kerja yang baik oleh perusahaan dan sektor usaha yang lain. Produksi barang dan jasa dapat meningkat dan prosesnya juga bisa lebih cepat.

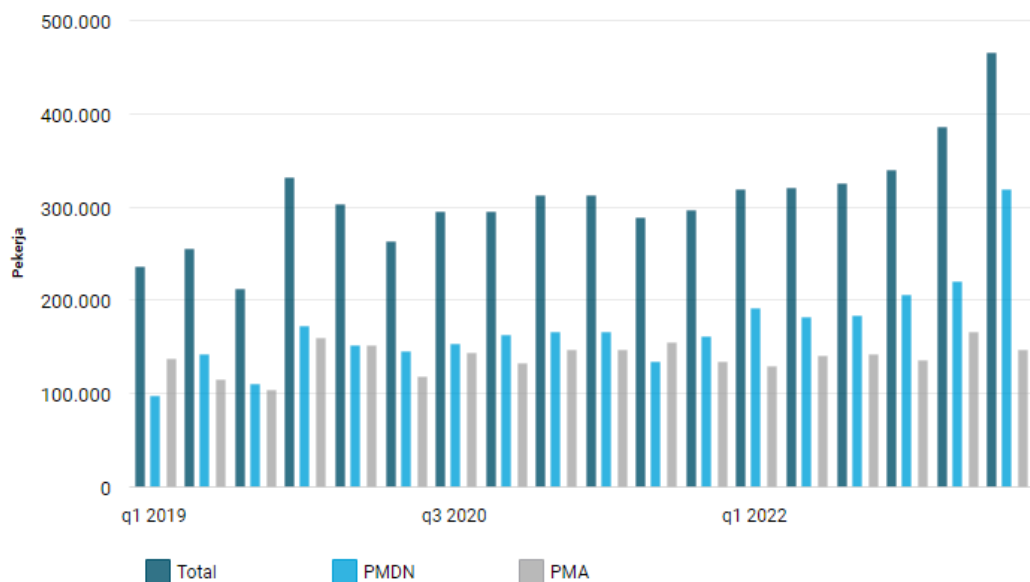
Meningkatnya produksi barang dan jasa akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu daerah semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Hal ini berarti PDRB (Produk

Domestik Regional Bruto) akan meningkat ketika ada peningkatan produksi untuk barang dan jasa. Untuk meningkatkan produksi, maka diperlukan lebih banyak lagi tenaga kerja sehingga terjadilah penyerapan tenaga kerja. Tetapi, tentu saja jika penyerapan tenaga kerja tidak dapat dimaksimalkan atau bahkan lapangan kerja tidak dapat menyerap banyak karyawan, akan menjadi kerugian untuk Indonesia karena tingkat pengangguran akan semakin bertambah dan hal itu akan membuat tingkat kemiskinan juga meningkat.

Penyerapan tenaga kerja juga tidak lepas dari beberapa faktor lain yang mempengaruhinya, salah satunya investasi atau penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, salah satu tujuan dari penyelenggaraan penanaman modal adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Terbukanya lapangan pekerjaan baru, maka membutuhkan tenaga kerja untuk berproduksi, dengan begitu maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja. PMDN dianggap dapat merangsang perekonomian, jika penanaman modal dalam negeri mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat didorong oleh peningkatan produksi dengan adanya tambahan modal, sehingga produksi barang dan jasa dapat ditingkatkan. Hal ini akan mendorong adanya penyerapan tenaga kerja karena pertambahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi membutuhkan tenaga tambahan dari para tenaga kerja.

Penanaman Modal Asing (PMA) juga merupakan salah satu sumber penting untuk penyerapan tenaga kerja. PMA akan memberikan manfaat berupa akumulasi modal, teknologi baru, dan pengembangan Sumber Daya Manusia. PMA juga bisa menjadi sebuah peluang bagi industri-industri lokal untuk terus

berkembang, memperluas lingkup usaha, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, maka diperlukan tenaga ahli agar produksi barang dan jasa tersebut dapat meningkat. Adanya kebutuhan untuk meningkatkan produksi, maka produsen akan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa, tenaga kerja yang ada di pasar pun akan terserap. Berikut ini merupakan grafik penyerapan tenaga kerja dari adanya Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing :



Gambar 1.1 Penyerapan Tenaga Kerja dari Investasi Dalam Negeri dan Investasi Asing di Indonesia (Kuartal I 2020-Kuartal II 2023)

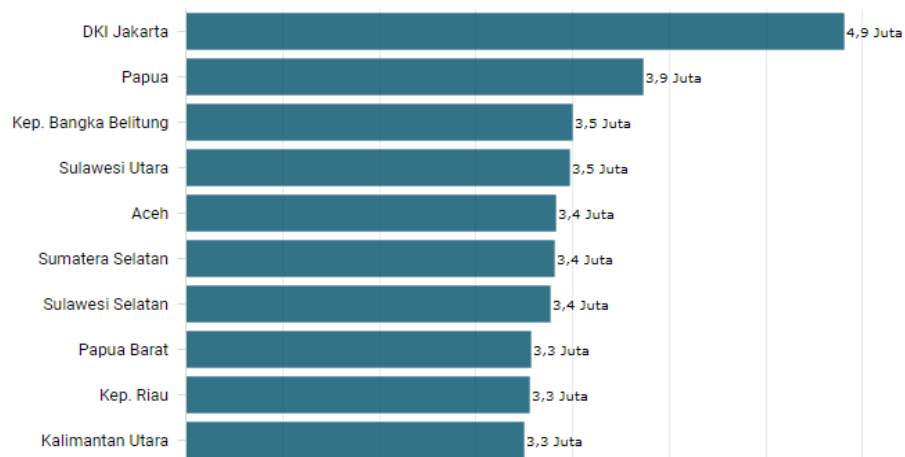
Sumber : BKPM

Berdasarkan laporan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi di Indonesia pada kuartal II-2023 mencapai Rp349,89 triliun. Investasi

tersebut berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 464.289 orang, yang menunjukkan peningkatan sebesar 44,84% secara tahunan dan 20,62% secara triwulanan. Investasi dalam negeri (PMDN) mampu mendominasi penyerapan tenaga kerja sebanyak 317.996 orang atau 68,49% dari total investasi. Penyerapan tenaga kerja melalui PMDN tahun tersebut tumbuh 75,73% secara tahunan (yoy) dan naik 45,14% secara kuartalan (qoq). Kemudian penanaman modal asing (PMA) mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 146.293 orang pada periode yang sama. Meskipun penyerapan tenaga kerja dari PMA mengalami kenaikan tahunan sebesar 4,8%, namun mengalami penurunan sebesar 11,76% secara triwulanan. Pada Penanaman Modal Dalam Negeri tenaga kerja lebih banyak yang terserap dikarenakan penyerapan tenaga kerja tumbuh secara tahunan dan triwulanan, sementara Penanaman Modal Asing menyerap lebih sedikit tenaga kerja karena nilainya mengalami penurunan secara triwulanan walaupun secara tahunan mengalami pertumbuhan.

Dalam suatu proses untuk menghasilkan barang dan jasa, tenaga kerja memang merupakan faktor yang penting karena merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan. Terserapnya tenaga kerja untuk memproduksi suatu barang, juga dipengaruhi oleh suatu faktor yaitu upah minimum. Upah minimum yang dimaksud, menurut Pasal 23 Ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang Pengupahan (PP 36/2021), adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, upah tanpa tunjangan, atau upah pokok dan tunjangan tetap. Jika komponen upah perusahaan terdiri dari upah pokok dan tunjangan tidak tetap, upah pokok paling sedikit adalah upah minimum. Upah Minimum Provinsi (UMP) berlaku di satu provinsi tertentu. Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak

diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum adalah sarana perlindungan bagi pekerja untuk menjaga agar pendapatan mereka tidak berkurang ketika memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, ini juga merupakan bentuk perlindungan bagi perusahaan untuk menjaga produktivitas pekerja (Simanjuntak, 1992 dalam Gianie, 2009:1). Upah minimum sendiri mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan data Provinsi dengan upah minimum tertinggi yang ada di Indonesia.



Gambar 1.2 10 Provinsi dengan Upah Minimum tertinggi tahun 2023

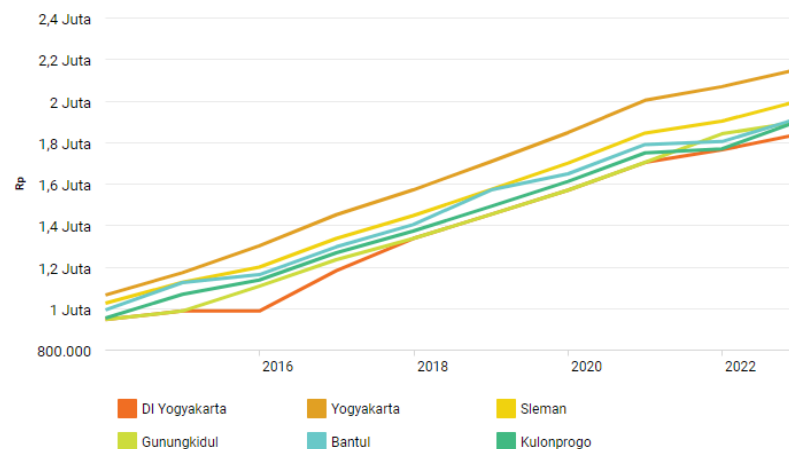
Sumber : Databoks

Berdasarkan data di atas, Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan upah minimum tertinggi dengan upah minimum yaitu Rp.4,9 juta. Di posisi kedua adalah Provinsi Papua dengan upah minimum Rp. 3,9 juta. Perbedaan penetapan upah minimum di setiap daerah disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan masing-masing daerah. Penyesuaian nilai upah minimum juga diberlakukan setiap tahunnya dengan syarat tertentu. Upah

minimum berpengaruh terhadap adanya penyerapan tenaga kerja. Menurut Mankiw (2000) dalam karyanya, memberikan upah yang melebihi tingkat keseimbangan dapat menimbulkan permasalahan yang struktural. Upah yang tinggi menciptakan surplus dalam penawaran pada tenaga kerja, sementara secara bersamaan mengurangi permintaan tenaga kerja. Dampaknya adalah ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. Di sisi lain, upah tenaga kerja yang rendah akan mengakibatkan berkurangnya penawaran tenaga kerja dan meningkatnya permintaan tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan, maka permintaan tenaga kerja menjadi menurun. Permintaan tenaga kerja menurun artinya penyerapan untuk tenaga kerja menjadi semakin sedikit. Hal ini akan menyebabkan banyak tenaga kerja yang menjadi pengangguran. Ini berarti bahwa provinsi dengan upah minimum yang tinggi, berpotensi memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Selain adanya provinsi dengan upah minimum tinggi, terdapat juga provinsi dengan upah minimum yang rendah, salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). D.I. Yogyakarta menjadi provinsi dengan upah minimum terendah selain Jawa Tengah dengan nilai upah minimum sebesar Rp. 1,9 juta. Kebijakan menetapkan Upah Minimum Provinsi (UMP) diberikan kepada Pemerintah Provinsi. Dalam kasus Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), keputusan pengupahan diberikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono X. Penetapan UMP DIY tahun ini diputuskan berdasarkan tiga panduan, yaitu Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan, dan Surat Menteri Ketenagakerjaan RI No. B - M / 383 / H109.00 / X12021 tentang Penyampaian Data Perekonomian dan Ketenagakerjaan dalam penetapan Upah Minimum tahun 2022, yang telah

disetujui oleh Sri Sultan beserta Sekretaris Daerah DIY dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY. Penetapan upah minimum ditetapkan berdasarkan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan meliputi paritas daya beli (keseimbangan kemampuan berbelanja), tingkat penyerapan tenaga kerja, dan median upah (marjin antara 50 persen upah/gaji tertinggi dan 50 persen terendah dari karyawan di posisi atau pekerjaan tertentu). Data pertumbuhan ekonomi, inflasi, paritas daya beli, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan median upah bersumber dari lembaga yang berwenang di bidang statistik. Upah minimum yang rendah dapat merangsang adanya kenaikan permintaan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta dapat naik.



Gambar 1.3 Perkembangan Upah Minimum DIY

Sumber : Badan Pusat Statistik

Upah Minimum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2023, upah minimum provinsi DIY adalah

Rp 1.981.782. UMP provinsi DIY merupakan UMP terendah kedua se-Indonesia. Besaran UMP DIY pada tahun 2023 ini naik 7,65% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, UMP DI Yogyakarta sebesar Rp1.840.916. UMP di DIY cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Adanya kenaikan upah minimum, maka akan menurunkan permintaan tenaga kerja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya penyerapan tenaga kerja yaitu PDRB, investasi baik itu penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing. Adanya investasi, baik PMDN maupun PMA memberikan pengaruh positif bagi penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang meningkat artinya lebih banyak masyarakat yang terserap untuk bekerja, hal ini mengakibatkan tingkat pengangguran akan turun.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota 2020-2022

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka Kab/Kot (Persen)		
	2020	2021	2022
D.I. Yogyakarta	4,57	4,56	4,06
Kulonprogo	3,71	3,69	2,80
Bantul	4,06	4,04	3,97
Gunungkidul	2,16	2,20	2,08
Sleman	5,09	5,17	4,78
Yogyakarta	9,16	9,13	7,18

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DIY mencapai 4,06%. TPT tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta dengan persentase 7,18%, sementara TPT terendah tercatat di Kabupaten Gunungkidul sebesar 2,08%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik DIY, terjadi peningkatan ekonomi di DIY yang ditunjukkan oleh jumlah pekerja penuh waktu yang bertambah pada bulan Agustus 2022 dibandingkan Agustus 2021, dengan peningkatan mencapai 55.600

orang. BPS juga mencatat bahwa TPT di DIY pada bulan Agustus lalu mencapai 4,06%, mengalami penurunan sebesar 0,50% poin dari periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 4,56%. Jumlah penduduk DIY yang bekerja juga mengalami peningkatan sebanyak 12.610 orang, dari 2,22 juta orang pada tahun sebelumnya menjadi 2,24 juta orang. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 72,60%, yang artinya ada sekitar 2,34 juta orang yang merupakan angkatan kerja di DIY pada bulan Agustus 2022, mengalami penurunan sebesar 0,92% poin dibandingkan dengan Agustus 2021.

Masih tingginya tingkat pengangguran yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, membuat pemerintah provinsi harus membuat kebijakan yang tepat untuk mengatasi pengangguran, salah satunya dengan investasi atau penanaman modal. Penanaman modal dapat merangsang adanya lapangan pekerjaan baru dan menaikkan produksi barang dan jasa, sehingga diperlukan adanya tenaga kerja untuk melakukan proses produksi tersebut, sehingga permintaan tenaga kerja akan naik. Hal ini akan berdampak pada kenaikan penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan investasi di Provinsi D.I Yogyakarta sendiri mengalami perkembangan yang cukup baik. Dinas Perizinan dan Penanam Modal melaporkan bahwa industri perhotelan dan restoran menyumbang jumlah investasi terbesar dari masing-masing sektor Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Realisasi perusahaan seperti PT XL Axiata dan PT Angkasa Pura I mendorong realisasi penanaman modal terbesar pada tahun 2022. Realisasi PMDN pada triwulan ketiga 2022 mencapai Rp 1,32 triliun. Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama dengan nilai 400,3 miliar. Realisasi PMA hingga triwulan ketiga 2022 mencapai 498,8 miliar, dengan Kota Yogyakarta mencapai nilai PMA tertinggi sebesar 282,9 miliar. Pada

triwulan ketiga tahun 2022, investasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1,8 triliun, dengan nilai PMDN sebesar 1,32 triliun dan nilai PMA sebesar 498,8 miliar.

Tabel 1.2 Perkembangan Investasi DIY Tahun 2015-2019

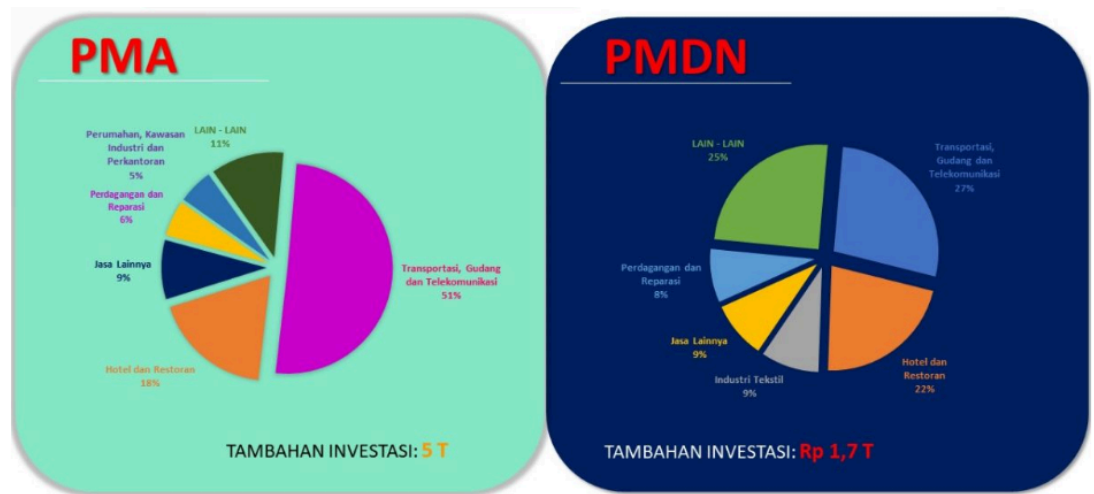
Tahun	Investasi PMDN (Rp)	Investasi PMA (Rp)	Total Investasi (Rp)	Growth (Rp)	Investation Growth (%)
s.d 2015	3.951.662.458.339	7.271.740.783.735	11.223.403.242.074	1.699.003.107.436	17,83
s.d 2016	4.522.819.693.467	7.554.841.971.335	12.077.661.664.802	854.258.422.728	7,61
s.d 2017	4.817.449.093.467	8.036.525.281.335	12.853.974.374.802	776.312.710.000	6,42
s.d 2018	10.949.163.293.467	9.126.508.081.335	20.075.671.374.802	7.221.697.000.000	56.18
s.d 2019	17.248.001.993.467	9.345.955.081.335	26.593.957.074.802	6.518.285.700.000	32.47

Sumber: DPPM DIY, 2020

Investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang pesat selama lima tahun terakhir. Hal ini terlihat dari pertumbuhan positif baik dalam hal Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Pada tahun 2019, total investasi di DIY mencapai Rp. 26.593.957.074.802,-, menunjukkan peningkatan kumulatif sebesar 32.47% dibandingkan tahun sebelumnya. Angka ini terdiri dari PMDN senilai Rp. 17.248.001.993.467,- dan PMA senilai Rp. 9.345.955.081.335,-. Pertumbuhan investasi di DIY menunjukkan iklim investasi yang kondusif dan potensi ekonomi yang menjanjikan. Hal ini membuka peluang baru untuk penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dilansir dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, pada tahun 2019, perekonomian DIY tumbuh sekitar 6-7 % dari sektor

infrastruktur dan pariwisata. Pertumbuhan tersebut ditunjang oleh adanya investasi sejalan dengan pembangunan infrastruktur yang ada di DIY.

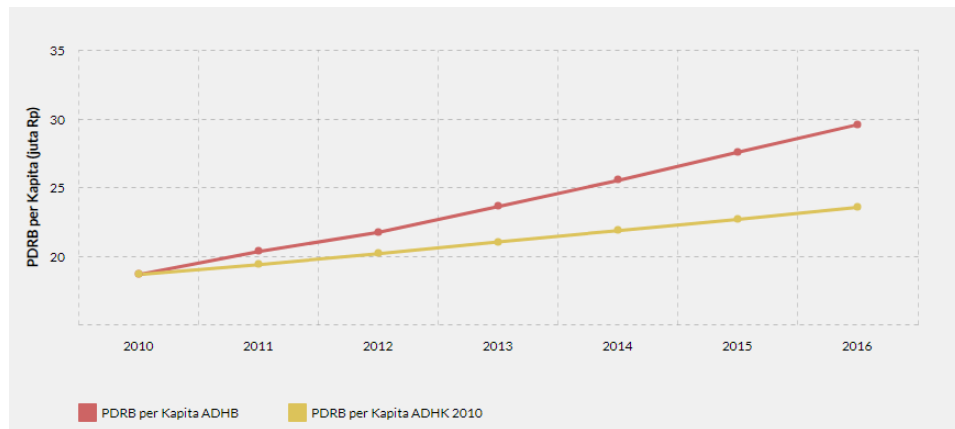


Gambar 1.4 Data Realisasi Investasi DIY Triwulan IV tahun 2023

Dari data DPMPTSP, realisasi investasi PMDN paling banyak berada pada sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi dengan realisasi sebesar 27%. Sementara itu, sektor hotel dan restoran menyusul di posisi kedua dengan realisasi investasi sebesar 22%. Dari kedua sektor tersebut berhubungan dengan sektor infrastruktur maupun pariwisata. Nilai realisasi PMDN dari sektor jasa dan industri tekstil sama yaitu 9% diikuti oleh sektor perdagangan dan reparasi sebesar 8%. Sementara realisasi sebesar 25% berada pada sektor lain-lainnya.

Realisasi PMA DIY paling besar berada pada sektor Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi yaitu 51% diikuti oleh sektor hotel dan restoran dengan nilai realisasi sebesar 18%. Realisasi sektor jasa sebesar 9% lalu sektor perdagangan dan reparasi sebesar 6%. Sektor kawasan industri dan perumahan

memiliki nilai realisasi sebesar 5%, kemudian sektor lain-lain memiliki nilai realisasi PMA sebesar 11%.



Gambar 1.5 PDRB per kapita Provinsi DI Yogyakarta 2010-2016

Sumber : Badan Pusat Statistik

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja berkorelasi positif. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Jika produsen memproduksi barang dan jasa lebih banyak, maka PDRB akan naik. Untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa, maka dibutuhkan tenaga kerja agar produksi semakin banyak, maka permintaan tenaga kerja naik sehingga penyerapan tenaga kerja pun naik. PDRB per kapita Provinsi DIY cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. PDRB per kapita Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) DIY pada tahun 2016 berada di angka Rp 29,59 juta, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. PDRB per kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) juga mengalami kenaikan di tahun 2016 di angka Rp 23,57 juta.

Penyerapan tenaga kerja penting untuk dapat mencapai kesejahteraan masyarakat. Keterserapan tenaga kerja berarti masyarakat dapat mengolah suatu produk menjadi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan, dan mereka akan diberikan upah yang dapat digunakan sebagai modal untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, demi tercapainya kesejahteraan yang dirasakan masyarakat, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk mewujudkannya. Maka, diperlukan aturan dan kebijakan yang tepat agar penyerapan tenaga kerja bisa optimal. Dalam penelitian ini, digunakan metode yang akan meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi DIY. Adanya penelitian jangka pendek dan jangka panjang dilakukan agar kebijakan dan aturan yang dibuat bisa tepat sasaran, sehingga penyerapan tenaga kerja bisa dioptimalkan. Selain itu, dalam jangka pendek, dimungkinkan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut belum terlihat, sehingga diperlukan penelitian untuk jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022?
3. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022?

4. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022?
5. Bagaimana pengaruh UMP, PDRB, PMDN, dan PMA, secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY tahun 2000-2022
2. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY tahun 2000-2022
3. Menganalisis pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY tahun 2000-2022
4. Menganalisis pengaruh penanaman modal asing terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY tahun 2000-2022
5. Menganalisis pengaruh UMP, PDRB, PMDN, dan PMA secara bersama terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY tahun 2000-2022

- Manfaat Penelitian

1. Untuk para pembuat kebijakan sebagai rekomendasi dalam menetapkan kebijakan
2. Untuk pembaca sebagai sumbangan terhadap ilmu pengetahuan
3. Membantu pembaca sebagai rekomendasi penyelesaian masalah

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan beberapa sub bab, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini, dijabarkan tentang latar belakang permasalahan yang diangkat, kemudian ada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab dua ini, memuat kajian pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai bahan acuan. Landasan teori membahas tentang berbagai macam teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, membahas tentang jenis dan cara dalam mengumpulkan data, menjelaskan definisi operasional dari variabel, alat uji penelitian, metode yang digunakan, uji statistik yang dipakai.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil estimasi data yang telah dilakukan. Hasil analisis dijelaskan sesuai dengan hasil regresi data yang telah diolah, kemudian dijelaskan secara ekonomi.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab terakhir pada penelitian ini memuat kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Isi dari simpulan dan implikasi membahas tentang kesimpulan dalam memecahkan suatu persoalan penelitian dan implikasi adanya kesesuaian antara teori dengan penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka akan mencakup beberapa penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai dasar penelitian ini. Penelitian pertama yang digunakan adalah penelitian Prayogo, Hasmarini (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, upah minimum, PDRB, dan jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY dari tahun 2018-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat IPM, upah minimum, PDRB, dan jumlah penduduk berdampak pada penyerapan tenaga kerja di DIY. Data sekunder dari BPS digunakan. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel tahun 2018-2021, yang diolah dengan model efek tetap menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum secara bersamaan memiliki efek positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk memiliki efek negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Penelitian ini menemukan bahwa variabel dependen sebesar 99% dapat dijelaskan oleh keterikatan variabel independen.

Iksan, Arifin, dan Suliswanto (2020) melakukan penelitian serupa. Mereka menyelidiki pengaruh PDRB, investasi, dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang diperoleh dari BPS, yang merupakan data penelitian yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi menunjukkan efek positif dan signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini karena kenaikan upah akan meningkatkan permintaan untuk tenaga kerja yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan kualitas yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Dengan kenaikan upah ini, daya beli masyarakat akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi perusahaan. Pengusaha mungkin menambahkan pekerja yang dibutuhkan. Penelitian tambahan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja. Investasi berdampak negatif karena menghasilkan pembelian lebih banyak mesin dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Akibatnya, karena proses produksi mulai menggunakan mesin, permintaan tenaga kerja akan menurun. Dalam penelitian ini, PDRB memiliki efek positif pada penyerapan karyawan. Hasil penjualan dari seluruh unit ekonomi mengalami kenaikan, dan produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan. Dengan naiknya output penjualan, akan ada peningkatan produksi karena perusahaan memerlukan lebih banyak tenaga kerja untuk mencapai output penjualan yang diminta.

Yulianti (2018), melakukan penelitian tentang dampak investasi dan tenaga kerja asing terhadap kesempatan kerja tenaga kerja asal Indonesia. Studi ini menyelidiki pengaruh investasi asing dan jumlah TKA terhadap kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal dari Direktorat Pengendalian Penggunaan Tenaga Kerja Asing, Kementerian Ketenagakerjaan, Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM), dan Badan Pusat Statistik. Digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis PMA memang berdampak positif terhadap jumlah TKA yang masuk ke Indonesia; jumlah TKA yang meningkat tidak membuat tenaga kerja Indonesia terdesak; TKI cenderung stagnan dan bahkan menurun, yang berarti penyerapan tenaga kerja yang ada meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wasilaputri (2016), yang membahas tentang pengaruh upah minimum provinsi, PDRB, dan investasi terhadap

penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Penelitian asosiatif kausal ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data sekunder digunakan untuk enam provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2010 hingga 2014. Provinsi-provinsi ini adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Analisis regresi data panel dilakukan menggunakan model regresi efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berdampak negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Dengan kata lain, peningkatan upah menyebabkan penurunan tenaga kerja. Jika upah meningkat sementara harga input lain tetap stabil, tenaga kerja akan menjadi lebih mahal dibandingkan dengan input lainnya. Pengusaha dipaksa untuk beralih ke input yang lebih murah agar mereka tetap bisa memperoleh keuntungan, karena harga tenaga kerja relatif lebih tinggi. Kenaikan upah juga membuat perusahaan menaikkan harga produk per unit, menyebabkan konsumen cenderung mengurangi pembelian produk tersebut. Akibatnya, banyak produk yang tidak terjual, membuat produsen terpaksa mengurangi produksi mereka. Pada akhirnya, permintaan tenaga kerja akan turun sebagai akibat dari penurunan produksi ini. Peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan peningkatan nilai tambah output atau penjualan di semua sektor ekonomi di Pulau Jawa. Ini menguntungkan penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Semakin banyak penjualan atau output yang dicapai oleh bisnis, semakin banyak permintaan tenaga kerja. Ini dilakukan untuk meningkatkan produksi untuk meningkatkan penjualan dan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Selanjutnya, variabel investasi menunjukkan bahwa investasi tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Mungkin saja penyerapan tenaga kerja tidak dipengaruhi oleh investasi karena para pemilik usaha lebih memilih menggunakan investasi mereka untuk membeli barang modal, seperti mesin yang membantu proses produksi bisnis. Tujuan penggunaan mesin-mesin ini adalah untuk meningkatkan

efisiensi dan kualitas produksi barang dan jasa. Namun, sebagai akibat dari penggunaan mesin-mesin ini, terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja karena peran manusia dalam proses produksi berkurang.

Mahayana, Sukadana (2012) melakukan penelitian pengaruh upah minimum dan investasi pada permintaan tenaga kerja di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum dan investasi terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Bali periode 1993-2012. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif pada permintaan tenaga kerja, artinya setiap peningkatan investasi yang meningkatkan pembentukan modal tetap domestik bruto akan menghasilkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Di sisi lain, upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya setiap peningkatan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali akan mengakibatkan penurunan permintaan tenaga kerja di setiap sektor. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Momongan (2013) tentang bagaimana investasi PMA dan PMDN mempengaruhi pertumbuhan PDRB, penyerapan tenaga kerja, dan penanggulangan kemiskinan di Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana investasi PMA dan PMDN mempengaruhi pertumbuhan PDRB secara simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMA dan PMDN mempengaruhi perkembangan PDRB secara signifikan. Investasi PMA, PMDN dan perkembangan PDRB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Analisis regresi berganda digunakan sebagai metode analisis.

Sulistiawati (2013), melakukan penelitian tentang pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di provinsi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upah mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial pada provinsi di Indonesia. Penelitian dilakukan selama lima tahun, dari tahun 2006 hingga 2010. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, yang merupakan kombinasi dari data seri waktu (2006–2010) dan data cross-section (33 provinsi di Indonesia), yang juga dikenal sebagai data panel. Model Path Analysis digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di setiap provinsi di Indonesia. Pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja tidak searah, yang berarti bahwa jika upah naik, itu akan mengakibatkan penurunan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang tidak produktif. Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Feriyanto, Sriyana (2016) tentang dampak upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan upah minimum dan beberapa faktor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel provinsi periode tahun 2006 hingga 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum memiliki korelasi negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah pada dasarnya adalah salah satu faktor penting yang menentukan permintaan tenaga kerja. Kebijakan upah minimum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan melindungi mereka di pasar tenaga kerja. Namun, bukti empiris menentang klaim tersebut. Sebaliknya, kebijakan upah minimum cenderung memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, menunjukkan bahwa peningkatan upah dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Selanjutnya Dwiiraningsih (2017) melakukan penelitian pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upah berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan sosial

di Kota Pekalongan. Selama lima tahun, dari 2013 hingga 2017, penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya apabila terjadi kenaikan upah, maka berpotensi untuk menurunkan penyerapan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang produktivitasnya rendah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susilowati, Wahyuni (2019) yang meneliti tentang pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja bidang industri di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di bidang industri di Indonesia tahun 2012-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan regresi data panel tahun 2012-2017 dengan 33 provinsi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di bidang industri di Indonesia tahun 2012-2017. Hal ini berarti bahwa secara umum kenaikan upah minimum akan menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja bidang industri di Indonesia periode 2012-2017. Hasil analisis menggunakan model *fixed effect regression* juga menunjukkan adanya nilai efek individual. Dari 33 provinsi yang terlibat dalam penelitian ini, tujuh belas menunjukkan efek individual positif, dan enam belas menunjukkan efek individual negatif. Provinsi dengan efek individual positif menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja setelah kenaikan upah minimum dan angkatan kerja. Di sisi lain, provinsi dengan efek individual negatif menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja setelah kenaikan upah minimum dan angkatan kerja.

Dari beberapa sumber penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
-----------	-----------

Objek yang diteliti yaitu Penyerapan Tenaga Kerja	Data yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah data panel, sementara dalam penelitian ini menggunakan data time series
Ada persamaan variabel-variabel yang diteliti yaitu Upah Minimum, PDRB, dan investasi	Dalam penelitian sebelumnya, digunakan IPM dan jumlah penduduk sebagai variabel, sedangkan dalam penelitian ini tidak
Pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan Kuantitatif	Regresi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu regresi data panel, sementara dalam penelitian ini menggunakan regresi data time series dengan model ECM
Lokasi dalam penelitian yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Dalam penelitian sebelumnya tahun yang diteliti berkisar 5 tahun, dalam penelitian ini tahun yang diteliti yaitu lebih dari 20 tahun, yaitu tahun 2000-2022

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan seseorang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga untuk masyarakat. Tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi karena merekalah orang yang menggerakkannya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja (*manpower*) merupakan semua penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut BPS, yaitu :

- a. Tenaga kerja *full employed* adalah pekerja yang bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu.
- b. Tenaga kerja setengah pengangguran (*underemployed*) adalah pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.
- c. Tenaga kerja yang tidak bekerja atau sedang menganggur (*unemployed*) adalah pekerja yang tidak bekerja sama sekali atau hanya bekerja kurang dari 1 jam per minggu.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang cipta kerja, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam pembangunan nasional termasuk untuk ketenagakerjaan itu sendiri, maka dari itu pembangunan ketenagakerjaan menjadi suatu hal yang penting. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 pasal 4, pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk :

- a. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi
- b. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah
- c. Memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan
- d. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Dalam melaksanakan pembangunan ketenagakerjaan, kewenangan pemerintah harus diarahkan oleh peraturan tenaga kerja sehingga sasaran pembangunan

ketenagakerjaan dapat tercapai. Penyusunan rencana ketenagakerjaan harus sistematis agar dapat memuat pendayagunaan tenaga kerja yang optimal dan produktif guna mendukung pertumbuhan ekonomi atau sosial sehingga dapat membuka kesempatan kerja seluas-luasnya, meningkatkan kesejahteraan buruh, dan meningkatkan produktivitas kerja.

2.2.2 Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan menjelaskan tentang hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Apabila berbicara tentang permintaan akan suatu barang/jasa, hal itu merupakan hubungan antara harga dan kuantitas barang/jasa yang akan dibeli oleh konsumen. Dalam konteks tenaga kerja, permintaan tenaga kerja merupakan hubungan tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dipekerjakan oleh para pengusaha. Definisi tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha di setiap kemungkinan tingkat upah dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Miller dan Meiners (1993), marjinal produk berpengaruh pada permintaan tenaga kerja. Nilai marjinal produk (VMP) merupakan hasil perkalian antara Produk Fisik Marjinal dengan harga produk. Produk Fisik Marjinal merupakan kenaikan total produk yang terjadi karena adanya tambahan satu unit input variabel atau tenaga kerja. Dalam situasi di mana perusahaan beroperasi di pasar persaingan sempurna, besarnya VMP dihitung dengan mengalikan MPP (Marginal Physical Product) dengan harga produk (P), yang diharapkan sama dengan harga input produk yang bersangkutan, yakni P_n .

Besarnya $VMP = P$ merupakan hasil kombinasi dari biaya minimal pada proses produksi, yang terjadi ketika kurva *isoquant* menjadi tangens terhadap *isocost*. Sudut garis pada kurva *isoquant* diasumsikan sama dengan w/r , di mana w adalah tingkat upah per

unit dan r adalah tingkat bunga implisit yang berasal dari modal. Selain itu, besarnya sudut pada setiap titik *isoquant* setara dengan MPPL/MPPK. Oleh karena itu, rumus yang digunakan adalah :

$$\frac{w}{r} = \frac{MPPL}{MPPK}$$

Persamaan di atas dapat diperluas menjadi :

$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py}$$

Artinya, untuk membuat biaya input seminimal mungkin dan membuat output semaksimal mungkin, perusahaan harus menggunakan kombinasi input di mana nilai MPP (Marginal Physical Product) setiap input sama dengan harganya. Variabel x menaikkan biaya produksi sebesar P_x , namun juga menaikkan volume produk sebanyak $MPPx$. Dengan demikian, rasio $P_x/MPPx$ menggambarkan tingkat perubahan total biaya perusahaan untuk setiap perubahan output fisiknya dan sesuai dengan konsep biaya marginal (Marginal Cost, MC). Persamaan yang kemudian terbentuk adalah :

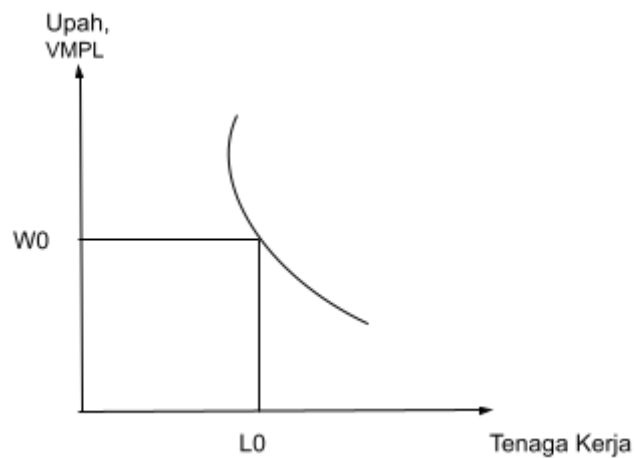
$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py} = \frac{MPPn}{Pn} = \frac{1}{MC}$$

Dalam pasar persaingan sempurna, persamaan ini dapat diubah menjadi :

$$\frac{MPPx}{Px} = \frac{MPPy}{Py} = \frac{MPPn}{Pn} = \frac{1}{MC} - \frac{1}{MR} = \frac{1}{P}$$

Dari persamaan tersebut, diperoleh $MPPx \times P = P_x$. Kurva VMP untuk tenaga kerja mencerminkan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dari perusahaan yang beroperasi dalam pasar persaingan sempurna. Dalam pasar persaingan sempurna, harga input dan output setiap perusahaan tetap, dan penawaran setiap perusahaan dapat

berubah. Oleh karena itu, jumlah tenaga kerja yang memaksimalkan keuntungan perusahaan terletak pada titik perpotongan antara kurva VMP perusahaan dan garis upah, yang merupakan tingkat upah yang berlaku untuk karyawan terampil yang dibutuhkan perusahaan.



Gambar 2.1 Kuantitas Tenaga Kerja yang Memaksimumkan Laba

Jika upah per unit untuk pekerja berkualitas tetap pada nilai W_0 , maka jumlah pekerja yang optimal adalah L_0 . Untuk setiap bisnis yang beroperasi di pasar tenaga kerja yang bersaing sepenuhnya, kurva penawaran tenaga kerja diwakili oleh garis horizontal yang berasal dari W_0 . Jika nilai Marginal Physical Product per unit input (MPP_i) perusahaan lebih besar dari biaya tambahan untuk pekerja, perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak orang. Upah riil, yang dihitung sebagai upah nominal, menentukan biaya tambahan untuk mempekerjakan tenaga kerja. Ini digunakan untuk menentukan berapa banyak output riil yang dapat dibayar perusahaan untuk setiap karyawan. Dengan memberikan upah kepada satu karyawan, perusahaan dapat meningkatkan outputnya

sesuai dengan MPPL (Marginal Physical Product per unit pekerja) dan biaya perusahaan. Jika nilai MPPL meningkat, perusahaan akan merekrut lebih banyak karyawan.

2.2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi adalah meningkatkan jumlah lapangan kerja, terutama di Indonesia, di mana pertumbuhan angkatan kerja lebih besar daripada pertumbuhan peluang kerja. Peningkatan dan kemajuan dalam pembangunan ekonomi akan berdampak positif pada penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya berdampak positif pada ketersediaan lapangan kerja di suatu daerah. Dua faktor utama mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan: faktor permintaan (dipengaruhi oleh dinamika ekonomi) dan faktor penawaran (dipengaruhi oleh struktur penduduk dan perusahaan).

Todaro (2003) menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja berarti menerima tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan atau tugas, atau ketika ada lapangan pekerjaan yang tersedia untuk dipenuhi oleh pencari kerja. Dalam konteks umum, sejauh mana suatu perusahaan mampu mempekerjakan orang untuk menghasilkan suatu produk disebut sebagai penyerapan tenaga kerja ini. Kemampuan perusahaan untuk menyerap tenaga kerja berbeda-beda di berbagai industri (Sumarsono, 2003).

2.2.4 Upah Minimum Provinsi/Regional

Upah dapat didefinisikan sebagai kompensasi dalam bentuk uang yang diterima oleh pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang mereka lakukan untuk perusahaan sesuai dengan peraturan, kesepakatan, dan perjanjian kerja yang berlaku. Dalam hal ini, Dewan Penelitian Pengupahan Nasional mengatakan upah adalah kompensasi yang diterima oleh seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan mereka lakukan untuk perusahaan (Normalitasi, 2012). Sesuai dengan persetujuan, undang-undang, dan

peraturan yang berlaku, upah dinyatakan dan dinilai dalam bentuk uang dan berfungsi sebagai jaminan untuk mencukupi kebutuhan hidup seseorang. Pembayaran upah ini didasarkan pada perjanjian kerja yang dibuat antara pemberi kerja dan penerima kerja. Perusahaan harus mengutamakan kesetaraan dan keadilan saat memberikan upah. Sementara kesetaraan berarti bahwa upah yang diberikan kepada karyawan di satu perusahaan harus sebanding dengan upah yang diberikan kepada karyawan di perusahaan lain yang melakukan pekerjaan yang sama, kesetaraan berarti bahwa besaran upah harus disesuaikan dengan nilai relatif dari pekerjaan yang dilakukan, sehingga karyawan yang melakukan pekerjaan yang sama mendapatkan pembayaran yang sebanding. Beberapa jenis kompensasi memiliki definisi yang berbeda, seperti:

- a. Gaji atau gaji adalah sejumlah uang yang diperoleh pegawai pengusaha sebagai pembayaran atas kerja mental dan fisik mereka. Pekerja yang digunakan dalam proses produksi (Sadono Sukirno, 2002)
- b. Upah riil adalah upah yang diukur dalam kaitannya dengan potensi upah untuk membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna tersebut (Sadono Sukirno, 2002). Tren yang selalu mempengaruhi adalah letak harga saham dan pekerjaan serta upah terus meningkat. Tetapi pertumbuhannya tidak serta merta atau dengan kecepatan yang sama besar. Berbagai perubahan tersebut akan menimbulkan kesulitan bagi mengetahui sejauh mana peningkatan jumlah ini gambaran peningkatan kesejahteraan pekerja.
- c. Upah minimum adalah upah bulanan yang ditetapkan pada upah minimum setempat, wilayah dan departemen. Dalam hal ini, upah minimum adalah upah minimum yang akan diterima pekerja pertama kali

jam kerja. Upah minimum adalah hal yang paling penting. Artinya, upah minimum harus mampu memenuhi kebutuhan pokok pekerjaan kecil, yaitu pakaian, makanan dan kebutuhan keluarga (Sonny Sumarsono dan Normalitasar, 2012).

Upah minimum merupakan standar yang digunakan oleh para pelaku usaha untuk memberikan upah pada pekerjanya. Menurut pasal 23 ayat (1) dan (2) Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2021 tentang Pengupahan (PP 36/2021), upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari salah satu dari berikut: upah tanpa tunjangan; upah pokok dan tunjangan tetap; atau upah pokok paling sedikit sebesar upah minimum jika komponen upah perusahaan terdiri dari upah pokok dan tunjangan tidak tetap.

Upah minimum telah ditetapkan oleh gubernur sebagai kepala daerah dengan mempertimbangkan rekomendasi dewan pengupahan provinsi. Upah minimum provinsi atau regional ditetapkan dengan keputusan gubernur dan diumumkan selambat-lambatnya setiap tanggal 21 November tahun berjalan dan berlaku mulai 1 Januari tahun depan. UMP atau Upah Minimum Provinsi merupakan upah minimum yang berlaku di seluruh kabupaten/kota dalam satu provinsi.

2.2.5 Investasi atau Penanaman Modal

Dalam teori Harrod-Domar, investasi dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi yang juga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Todaro (2000), secara teoritis, investasi merujuk pada alokasi sebagian dari pendapatan

nasional atau pengeluaran nasional untuk menanam modal dan memproduksi barang-barang modal atau kapital dalam periode tertentu.

a. Penanaman Modal Dalam Negeri

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Modal dalam negeri merupakan modal yang dimiliki oleh Republik Indonesia, perseorangan warga Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Penanaman Modal Asing

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan asing atau badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

2.2.6 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan nilai tambah dari semua aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu daerah selama periode waktu tertentu. PDRB diukur baik dengan harga konstan maupun harga berlaku. PDRB yang dihitung berdasarkan harga berlaku menunjukkan kapasitas ekonomi suatu wilayah dalam menghasilkan sumber daya, sementara PDRB yang diukur dengan harga konstan mengindikasikan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam suatu wilayah (BPS, 2013). Salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian sebuah wilayah adalah PDRB. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari data ini, antara lain:

- a. Kemampuan sumber daya ekonomi suatu wilayah ditunjukkan oleh PDRB harga berlaku (nominal).
- b. Laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun dapat ditunjukkan dengan PDRB harga konstan (riil).
- c. Distribusi harga PDRB berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi suatu negara atau peran setiap kategori ekonomi.
- d. Nilai PDRB perkapita berdasarkan harga berlaku ditunjukkan sebagai PDRB per orang.
- e. Dengan menggunakan harga konstan, PDRB perkapita dapat dihitung untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi perkapita penduduk suatu negara.

PDRB dapat diartikan berdasarkan tiga pendekatan :

- Pendekatan Produksi

PDRB berdasarkan pendekatan produksi adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dibuat oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah atau region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

- Pendekatan Pendapatan

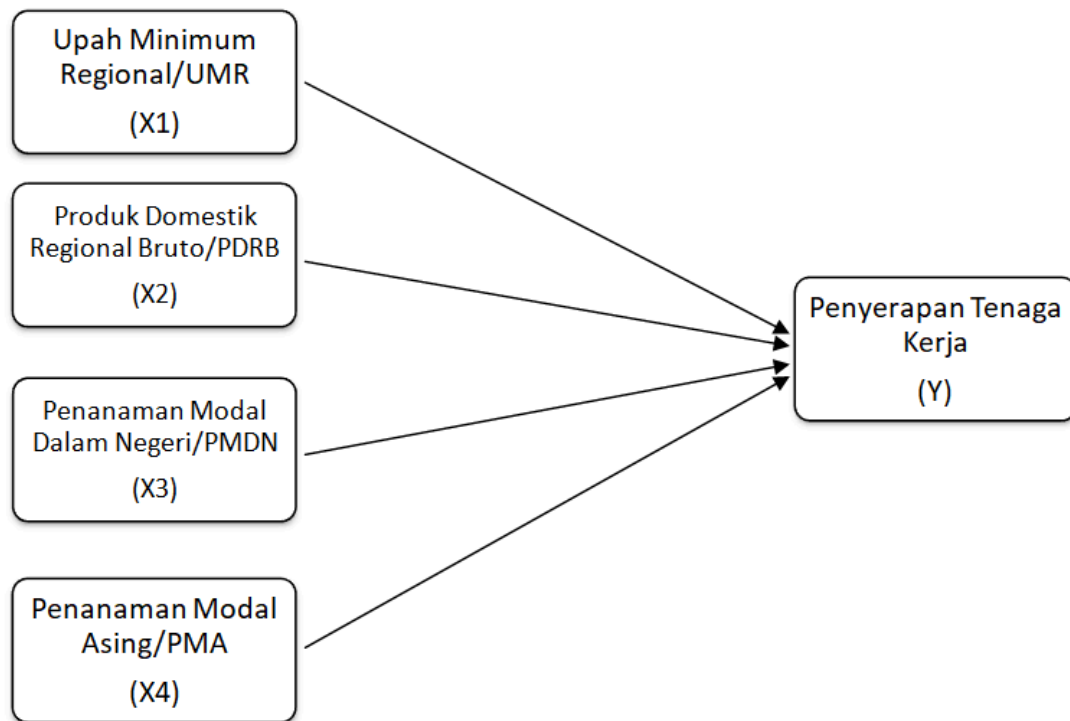
PDRB berdasarkan pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam proses produksi di suatu wilayah atau region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun, disebut PDRB.

- Pendekatan Pengeluaran.

PDRB berdasarkan pengeluaran adalah total pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan perusahaan swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto di suatu wilayah atau region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan konsep pada penelitian yang saling berhubungan. Kerangka penelitian juga mendefinisikan pengaruh hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak mencari pengaruh variabel independen, yaitu Upah Minimum Regional (UMR), Investasi yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja. Kerangka Penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

- 1) Diduga Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022
- 2) Diduga Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022
- 3) Diduga Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022

- 4) Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan data sekunder dan tipe data time series dari tahun 2000-2022. Data time series merupakan data yang dikumpulkan secara berurutan sepanjang waktu. Tujuan dari analisis time series adalah untuk menemukan pola variasi masa lalu yang digunakan untuk memperkirakan nilai masa depan dan membantu manajemen operasi saat membuat perencanaan. Untuk membandingkan pola data masa lalu dengan data hasil peramalan, pengambil keputusan akan memanfaatkan data rangkaian waktu (Winarno, 2007).

Pada penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022”, data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu Upah Minimum Regional (UMR), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.2 Definisi Operasional Variabel dan Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

A. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019) variabel ini juga disebut sebagai variabel output, Variabel dependen merupakan variabel yang sering disebut sebagai variabel terikat. kriteria, dan konsekuen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Bekerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Variabel independen juga disebut dengan variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019), variabel independen merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan variabel dependen. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Regional/UMR (X1), Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (X2), Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3), dan Penanaman Modal Asing/PMA (X4).

3.2.2 Variabel Penelitian

Dalam hal ini akan diuraikan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Variabel dependen yang digunakan yaitu penyerapan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lalu variabel independennya yaitu UMR, PDRB, PMDN, dan PMA.

A. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini. Variabel ini ditunjukkan oleh jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut jenis kegiatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022.

B. Upah Minimum Regional

Upah Minimum Regional adalah standar upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah supaya para pengusaha memberikan upah/ gaji yang layak untuk para pekerja atas pekerjaan yang telah dilakukan sebagai timbal balik kepada perusahaan. Adanya UMR tersebut mewajibkan para pengusaha untuk membayar gaji atau tunjangan sesuai dengan nominal yang sudah ditentukan. Upah Minimum dalam penelitian ini ditunjukkan oleh Upah Minimum Regional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000-2022. Satuan hitung untuk variabel upah minimum ialah Rupiah.

C. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai semua barang dan jasa yang telah diproduksi di suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dalam perhitungan PDRB, produk-produk barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan asing dalam suatu daerah juga dimasukkan ke dalam perhitungan. PDRB yang digunakan yaitu PDRB menurut lapangan usaha di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022 dan satuan hitungnya ialah rupiah. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan, untuk itu perlu disamakan tahun dasarnya dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Angka PDRB tahun 2010}}{\text{Angka PDRB ADHK tahun 2010 tahun dasar 2000}} \times \text{PDRB ADHK setiap tahun dasar 2000}$$

D. Penanaman Modal Dalam Negeri

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan penanaman modal atau investasi yang bersumber dari pembiayaan domestik atau dari dalam negeri. Dalam hal ini artinya, pembiayaan investasi berasal dari masyarakat Indonesia.

PMDN yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022, dengan satuan hitung yaitu rupiah.

E. Penanaman Modal Asing

Penanaman Modal Asing ialah penanaman modal atau investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penanaman Modal Asing Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022 dan dengan satuan hitung yaitu rupiah.

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif sebagai metode analisis. Untuk menganalisis macam-macam variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan metode analisis regresi *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan. Metode ECM adalah metode regresi data time series yang berguna untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan panjang di antara variabel-variabel penelitian. Metode ECM dapat menjelaskan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Metode ini memiliki beberapa persyaratan yang harus terpenuhi, yaitu data tidak stasioner pada level, namun stasioner pada differens yang sama. Lalu, data juga harus memiliki minimal satu persamaan kointegrasi, yang artinya data memiliki hubungan jangka panjang. Tujuan dari metode ini pada dasarnya adalah agar persamaan regresi yang tidak stasioner pada level terkoreksi kembali ke ekuilibrium dalam jangka panjang.

3.4 Pendekatan Error Correction Model (ECM)

3.4.1 Uji Stasioneritas.

Penelitian ini menggunakan uji akar unit untuk mengetahui kestasioneritasan data. Uji akar unit atau *unit root test* merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak karena stasioneritas merupakan suatu hal yang penting bagi penelitian dengan data *time series* (runtut waktu). Uji akar unit muncul dan dikembangkan oleh Dickey-Fuller, maka dari itu uji akar unit juga disebut sebagai uji Dickey-Fuller (DF). Penentuan apakah data yang digunakan itu stasioner menggunakan uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF digunakan untuk melihat kestasioneran data. Kemudian, juga terdapat uji Philip-Peron (PP), yaitu di mana probabilitas statistik uji ADF atau uji PP dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) tertentu. Dalam analisis metode ECM ini, sangat penting bahwa variabel yang akan digunakan itu tidak stasioner di tingkat level. Jika data yang diuji tidak stasioner pada tingkat level, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji derajat integrasi. Pengujian ini dilakukan hingga semua variabel mencapai stasioner pada derajat *first difference* atau *second difference* (Widarjono, 2013).

Data stasioner ketika nilai probabilitas statistik uji ADF atau probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu. Hipotesis yang digunakan yaitu,

$$H_0 = \text{data tidak stasioner (terdapat akar unit)}$$

$$H_1 = \text{data stasioner (tidak terdapat akar unit)}$$

Jika hipotesisnya menolak H_0 , maka data yang digunakan dan dianalisis tersebut merupakan data stasioner.

3.4.2 Uji Kointegrasi

Regresi yang menggunakan data time series yang tidak stasioner cenderung menghasilkan regresi semu (*spurious regression*). Sangat penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk dianalisis merupakan data yang stasioner. Selain uji akar unit, terdapat uji kointegrasi yang merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Uji kointegrasi dipakai untuk menganalisis kemungkinan hubungan jangka panjang antara variabel yang tidak stasioner. Uji kointegrasi dapat dilakukan ketika data yang dianalisis memiliki tingkat atau derajat integrasi yang sama. Uji kointegrasi pertama kali dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987). Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain uji kointegrasi Engle-Granger, uji kointegrasi Durbin Watson, atau uji kointegrasi Johansen. Dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen. Diasumsikan bila data menunjukkan kointegrasi, maka variabel dalam penelitian memiliki hubungan jangka panjang dan sebaliknya bila data tersebut tidak menunjukkan kointegrasi, maka tidak ada hubungan jangka panjang pada variabel penelitian. Uji Johansen menggunakan analisis trace statistic dan nilai kritis pada tingkat kepercayaan atau $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$. Hipotesis untuk uji kointegrasi :

$$H_0 = \text{Tidak ada kointegrasi}$$

$$H_1 = \text{Ada kointegrasi}$$

Hipotesis nol nya apabila nilai trace statistic lebih besar dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan tertentu, atau nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kepercayaan tertentu, maka terdapat kointegrasi.

3.4.3 *Error Correction Model (ECM)*

Model ECM adalah sebuah model yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel dalam model time series. Model ECM ini digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang dan juga konsisten atau tidaknya suatu model. Tujuan dari model ECM yaitu mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang serta dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada masa sekarang dan masa lampau. Model regresi ECM yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Persamaan Jangka Panjang

$$TK_t = \beta_0 + \beta_1 UMR_t + \beta_2 PDRB_t + \beta_3 PMDN_t + \beta_4 PMA_t + e_t \quad (3.1)$$

Keterangan :

TK = Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)

UMR = Upah Minimum Regional/UMR (Rupiah)

$PDRB$ = Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (Juta Rupiah)

$PMDN$ = Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (Miliar Rupiah)

PMA = Penanaman Modal Asing/PMA (Miliar Rupiah)

e = error

t = Menggunakan data time series

2. Persamaan Jangka Pendek

$$\begin{aligned} \Delta TK_t = & \beta_0 + \beta_1 \Delta UMR_t + \beta_2 \Delta PDRB_t + \beta_3 \Delta PMDN_t + \\ & \beta_4 \Delta PMA_t + \beta_5 RESID + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Keterangan :

TK = Penyerapan Tenaga Kerja (Jiwa)

UMR = Upah Minimum Regional/UMR (Rupiah)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (Juta Rupiah)

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (Miliar Rupiah)

PMA = Penanaman Modal Asing/PMA (Miliar Rupiah)

e = error

t = Menggunakan data time series

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah sebuah model regresi memenuhi asumsi-asumsi statistik tertentu dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis. Pengujian asumsi klasik terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi antara variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak karena melalui uji signifikansi *t*, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen akan valid ketika residualnya berdistribusi normal (Widarjono, 2013). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Jarque-Berra (Uji J-B) dengan tingkat signifikansi. Hipotesis pada model regresi uji normalitas yaitu :

$$H_0 = \text{residual berdistribusi normal}$$

$$H_1 = \text{residual tidak berdistribusi normal}$$

Keterangan :

- a. Ketika nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya menolak H_0 . Hal ini berarti residual tidak berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka menolak H_0 yang artinya residual tidak berdistribusi normal.
- b. Ketika nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya gagal menolak H_0 atau menerima H_0 . Hal ini berarti residual berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka gagal menolak H_0 atau menerima H_0 yang artinya residual berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah ada gangguan varian yang tidak konstan pada variabel tertentu. Jika variabel yang mengalami gangguan tidak memiliki rata-rata nol, maka slope tidak akan terpengaruh, tetapi intersep akan terpengaruh (Widarjono, 2009). Menurut Hakim (2014), model heteroskedastisitas tidak hanya tidak objektif tetapi juga tidak konsisten. Uji White, Uji Park, dan Uji Glejser adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Namun, dalam penelitian ini, uji White

digunakan untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas atau tidak. Model persamaannya yaitu :

$$\hat{e}_i^2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 t + \beta_2 X_2 t + \beta_3 X_3 t + \beta_4 X_4 t + v_i \quad (3.3)$$

Hipotesis untuk uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

H_0 = tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 = terdapat heteroskedastisitas

Keterangan :

- a. Ketika nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya menolak H_0 . Hal ini berarti dalam model terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Obs*R-squared lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka menolak H_0 yang artinya dalam model terdapat heteroskedastisitas.
- b. Ketika nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya gagal menolak H_0 atau H_0 . Hal ini berarti dalam model tidak terdapat heteroskedastisitas. Jika nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka gagal menolak H_0 atau menerima H_0 yang artinya dalam model tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas tidak terjadi dalam model regresi yang baik. Ketika ada interpedensi yang signifikan antara variabel independen, dapat terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016). Karena itu menunjukkan standar error besar, t-hitung akan lebih kecil daripada t-tabel ketika koefisien diuji. Ini menunjukkan bahwa antara variabel independen atau variabel bebas yang dipengaruhi oleh variabel dependen atau variabel terikat tidak ada hubungan linear. Nilai toleransi dan nilai variabel faktor inflasi (VIF) dapat digunakan untuk menentukan apakah ada multikolinearitas pada model regresi. Hipotesis untuk uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \text{tidak terdapat multikolinearitas}$$

$$H_1 = \text{terdapat multikolinearitas}$$

Keterangan :

Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian. Untuk uji multikolinearitas, kriteria berikut digunakan untuk membuat keputusan: jika nilai VIF kurang dari 10 atau nilai toleransi kurang dari 0,01, maka tidak ada multikolinearitas; jika nilai VIF lebih dari 10 atau nilai toleransi lebih dari 0,01, maka ada multikolinearitas.

Multikolinearitas terjadi ketika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8. Sebaliknya, ketika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih rendah dari 0,8, maka tidak ada multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai terjadinya korelasi antara data pengamatan sebelumnya, dengan kata lain bahwa munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara anggota penelitian dengan anggota penelitian lain yang terjadi pada waktu yang berbeda (Widarjono, 2013). Hal ini menyebabkan estimator tidak lagi berlabel BLUE (Best, Linear, dan Unbiased) karena variasi yang lebih besar. Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada autokorelasi pada model. Hipotesis untuk uji autokorelasi sebagai berikut :

$$H_0 = \text{tidak terdapat autokorelasi}$$

$$H_1 = \text{terdapat autokorelasi}$$

Keterangan :

- a. Ketika nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya menolak H_0 . Hal ini berarti terdapat autokorelasi. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari α pada tingkat signifikansi tertentu maka menolak H_0 yang artinya terdapat autokorelasi.
- b. Ketika nilai X^2 hitung lebih kecil dari X^2 kritis atau probabilitas X^2 kritis lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu, maka artinya gagal menolak H_0 atau menerima H_0 . Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi. Jika nilai probabilitas lebih besar dari α pada tingkat signifikansi tertentu

maka gagal menolak H_0 atau menerima H_0 yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini, dilakukan analisis data-data yang sudah dikumpulkan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan laporan statistic tahunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka tahun 2000-2022. Olahan data dalam penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk informasi untuk mengetahui apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja dan 4 variabel independen yang menjelaskan factor-faktor perubahan. Variabel independen tersebut yaitu Upah Minimum Regional (UMR), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Penanaman Modal Asing (PMA).

4.2 Hasil dan Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Error Correction Model* (ECM). Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *evIEWS* 12 sebagai alat analisis. Uji stasioneritas data dan hasil uji estimasi adalah beberapa langkah yang dilakukan pada data berdasarkan metode tersebut. Oleh karena itu, metode ECM ini digunakan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara variabel jangka panjang dan jangka pendek.

4.2.1 Uji Stasioneritas

Dalam uji ECM ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan hasil uji estimasi, yaitu dengan uji akar unit untuk melihat dan menganalisis bahwa data *time series* yang digunakan tersebut stasioner, karena data stasioner merupakan syarat penting dalam mengolah data time series. Uji akar unit ini menggunakan uji ADF dengan batasan α 1%, 5%, dan 10%. Berdasarkan Uji ADF pada tingkat level, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 Nilai uji akar unit dengan metode ADF di tingkat level

Variabel	Nilai ADF test		Keterangan
	t statistic	Probabilitas	
TK	0.009959	0.9499	Tidak Stasioner
UMR	2.057790	0.9997	Tidak Stasioner
PDRB	1.934232	0.9996	Tidak Stasioner
PMDN	0.441849	0.9799	Tidak Stasioner
PMA	1.736668	0.9993	Tidak Stasioner

Sumber : *Olah data eviws*

Berdasarkan table 4.1, variabel Penyerapan Tenaga Kerja (TK) memiliki nilai probabilitas $0.9499 > \alpha 5\% (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa gagal menolak H_0 . Hal ini berarti Penyerapan Tenaga Kerja (TK) tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Upah Minimum Regional/UMR (X1) memiliki nilai probabilitas $0.9997 > \alpha 5\% (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa variabel UMR gagal menolak H_0 , hal ini menunjukkan bahwa variabel UMR tidak stasioner pada

tingkat level. Variabel Produk Domestik Regional Bruto/PDRB(X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9996 > \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9799 > \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN tidak stasioner pada tingkat level. Variabel Penanaman Modal Asing/PMA (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.9993 > \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMA tidak stasioner pada tingkat level. Berdasarkan hasil uji ADF dengan $\alpha 5\%$, semua variabel tidak stasioner pada akar unit, sehingga perlu dilakukan uji selanjutnya, yaitu uji derajat integrasi. Berikut ini merupakan hasil dari uji derajat integrasi pada tingkat *1st difference*

Tabel 4.2 Nilai uji akar unit dengan metode ADF di tingkat 1st difference

Variabel	Nilai ADF test		Keterangan
	t statistic	Probabilitas	
TK	-5.725083	0.0001	Stasioner
UMR	-3.174687	0.0362	Stasioner
PDRB	-4.595098	0.0017	Stasioner
PMDN	-2.071938	0.2568	Tidak Stasioner
PMA	-3.706195	0.0119	Stasioner

Sumber : Olah data eviews

Berdasarkan tabel 4.2, Variabel Penyerapan Tenaga Kerja/TK (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka

dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 1st Difference. Variabel Upah Minimum regional/UMR (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0362 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMR stasioner pada tingkat 1st Difference. Variabel Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (X2) memiliki memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0017 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB stasioner pada tingkat 1st Difference. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2568 > \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti gagal menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN tidak stasioner pada tingkat 1st Difference. Variabel Penanaman Modal Asing/PMA (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0119 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMA stasioner pada tingkat 1st Difference. Berdasarkan hasil uji ADF dengan $\alpha 5\%$, terdapat variabel yang tidak stasioner pada tingkat 1st Difference, sehingga perlu dilakukan uji selanjutnya, yaitu uji derajat integrasi 2nd Difference.

Tabel 4.3 Nilai uji akar unit dengan metode ADF di tingkat 2nd Difference

Variabel	Nilai ADF test		Keterangan
	t statistic	Probabilitas	
TK	-4.959901	0.0012	Stasioner
UMR	-5.888192	0.0001	Stasioner
PDRB	-6.209791	0.0001	Stasioner
PMDN	-4.953465	0.0009	Stasioner

PMA	-8.251357	0.0000	Stasioner
-----	-----------	--------	-----------

Sumber : Olah data eviews

Berdasarkan tabel 4.3, Variabel Penyerapan Tenaga Kerja/TK (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0012 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 2^{nd} Difference. Variabel Upah Minimum Regional/UMR (X1)) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 2^{nd} Difference. Variabel Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (X2)) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0001 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 2^{nd} Difference. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3)) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0009 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 2^{nd} Difference. Variabel Penanaman Modal Asing (X4)) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha 5\% (0,05)$, yang berarti menolak H_0 . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel TK stasioner pada tingkat 2^{nd} Difference. Berdasarkan uji augmented dickey-fuller (ADF) pada tingkat 2^{nd} Difference, semua variabel telah stasioner pada $\alpha 5\%$, sehingga semua variabel siap digunakan dalam analisis ECM.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.915645	103.8821	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.772015	51.95489	47.85613	0.0196
At most 2	0.514913	20.90691	29.79707	0.3635
At most 3	0.235033	5.714964	15.49471	0.7289
At most 4	0.004209	0.088579	3.841465	0.7660

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.915645	51.92722	33.87687	0.0001
At most 1 *	0.772015	31.04798	27.58434	0.0172
At most 2	0.514913	15.19195	21.13162	0.2757
At most 3	0.235033	5.626385	14.26460	0.6615
At most 4	0.004209	0.088579	3.841465	0.7660

Berdasarkan nilai output pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai trace statistic $103.8821 > \text{critical value } 69.81889$, begitu juga dengan nilai Max-eigen statistic $51.92722 > \text{critical value } 33.87687$, hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam model persamaan tersebut.

4.2.3 Error Correction Model Jangka Panjang

4.2.3.1 Uji ECM jangka panjang

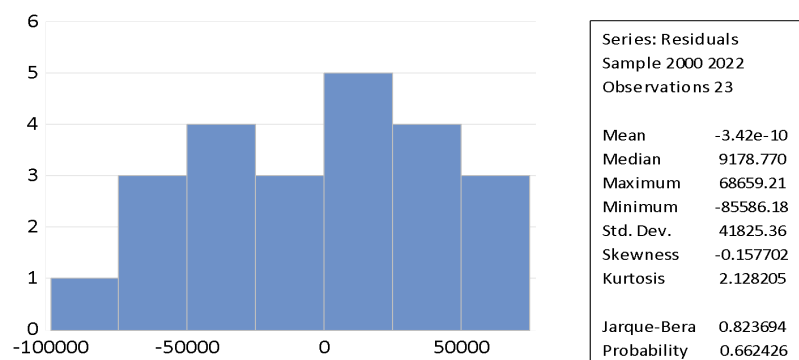
Tabel 4.5 uji ECM pada jangka panjang

Dependent Variable: TK				
Method: Least Squares				
Date: 02/14/24 Time: 12:03				
Sample: 2000 2022				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1067443.	207363.4	5.147693	0.0001
UMR	-0.035065	0.220421	-0.159081	0.8754
PDRB	0.014260	0.005909	2.413449	0.0267
PMDN	3.28E-09	3.06E-09	1.072279	0.2978
PMA	-4.05E-08	1.78E-08	-2.278378	0.0351
R-squared	0.951824	Mean dependent var		1892837.
Adjusted R-squared	0.941118	S.D. dependent var		190557.1
S.E. of regression	46239.68	Akaike info criterion		24.51072
Sum squared resid	3.85E+10	Schwarz criterion		24.75757
Log likelihood	-276.8733	Hannan-Quinn criter.		24.57281
F-statistic	88.90785	Durbin-Watson stat		1.690826
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari persamaan estimasi jangka panjang tersebut, menunjukkan variabel PDRB dan PMDN berpengaruh positif, sedangkan variabel UMR dan PMA berpengaruh negative. Namun, hanya variabel PDRB yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, yaitu dengan nilai probabilitas sebesar $0.0267 < \alpha = 5\% (0.05)$ dan variabel PMA dengan nilai probabilitas sebesar $0.0351 < \alpha = 5\% (0.05)$. Sedangkan variabel lainnya yaitu UMR dengan probabilitas 0.8754, dan PMDN dengan probabilitas 0.2978, tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

4.2.4.1 Uji Normalitas



Gambar 4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas = 0.662426 > dari $\alpha = 0.05$ (5%), maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan. Maka dari itu, data diatas dapat dikatakan residualnya berdistribusi normal.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas jangka panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.535919	Prob. F(4,18)	0.2341
Obs*R-squared	5.852653	Prob. Chi-Square(4)	0.2104
Scaled explained SS	2.022088	Prob. Chi-Square(4)	0.7317

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai probabilitas *R-Square* (R^2) sebesar $0.2104 > \alpha = 5\%$, maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Uji autokorelasi jangka panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.408781	Prob. F(2,16)	0.6712
Obs*R-squared	1.118112	Prob. Chi-Square(2)	0.5717

Berdasarkan pada tabel, nilai *Obs*R-squared* = 1.118112 dan nilai probabilitasnya adalah $0.5717 < \alpha = 5\%$, hal ini berarti gagal menolak H_0 , maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.4.4 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.8 Uji multikolinearitas jangka panjang

Variance Inflation Factors
Date: 02/13/24 Time: 16:27
Sample: 2000 2022
Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.30E+10	462.5539	NA
UMP	0.048586	544.2887	135.1011
PDRB	3.49E-05	2134.027	184.8428
PMDN	9.35E-18	9.132879	5.307066
PMA	3.15E-16	116.4184	40.70522

Berdasarkan tabel di atas, hanya satu variabel yang tidak melebihi nilai 10 yaitu variabel PMDN. Hal ini berarti terjadi multikolinearitas antar variabel.

4.2.5 Uji Statistik Jangka Panjang

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,951824, yang menunjukkan bahwa variabel independen UMR, PDRB, PMDN, dan PMA mempengaruhi variabel dependen Penyerapan tenaga kerja sebesar 95.1824%, sedangkan faktor lain di luar model mempengaruhi sisanya sebesar 4.8176%.

4.2.5.2 Uji Simultan F

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Ini dilakukan dengan ketentuan bahwa jika nilai probabilitas F-statistic kurang dari tingkat signifikansi, yaitu 1%, 5%, dan 10%, maka seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil olah data, nilai probabilitas (F Statistic) adalah 0.000000, nilai probabilitas $0.000000 < \alpha = 5\% (0.05)$, jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen, yaitu UMR, PDRB, PMDN, dan PMA, berpengaruh secara bersama-sama secara signifikan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja.

4.2.5.3 Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Dalam penelitian ini dilakukannya Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Pengujian dalam uji t di lihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel.

1. Variabel X1 (UMR)

$H_0: \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh variabel UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien variabel dan t-statistik dari UMR adalah sebesar -0.035065 dan -0.159081, sedangkan probabilitasnya sebesar $0.8754 > \alpha 5\% (0.05)$, artinya gagal menolak H_0 . Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel UMR dalam jangka panjang tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

2. Variabel X2 (PDRB)

$H_0: \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien variabel dan t-statistik dari PDRB adalah sebesar 0.014260 dan 2.413449, sedangkan probabilitasnya sebesar $0.0267 < \alpha$ 5% (0.05), artinya menolak H_0 . Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

3. Variabel X3 (PMDN)

$H_0: \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh variabel PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien variabel dan t-statistik dari PMDN adalah sebesar 3.28E-09 dan 1.072279, sedangkan probabilitasnya sebesar $0.2978 > \alpha$ 5% (0.05), artinya gagal menolak H_0 . Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PMDN dalam jangka panjang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

4. Variabel X4 (PMA)

$H_0: \beta_4 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_4 > 0$, terdapat pengaruh variabel PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Koefisien variabel dan t-statistik dari PMA adalah sebesar $-4.05E-08$ dan -2.278378 , sedangkan probabilitasnya sebesar $0.0351 < \alpha 5\% (0.05)$, artinya menolak H_0 . Hal ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PMA dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja.

Setelah melakukan tahapan ECM didapatkan persamaan dari estimasi jangka panjang sebagai berikut :

$$TK_t = 1067443. - 0.035065 UMR_t + 0.014260 PDRB_t + 3.28E-09 PMDN_t - 4.05E-08 PMA_t$$

Dari persamaan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Upah Minimum Regional/UMR (X1) memiliki nilai koefisien sebesar -0.035065 . hal ini berarti jika UMR naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar jiwa 0.035065 .
2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.014260 . Hal ini berarti jika PDRB naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.014260 jiwa.
3. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3) memiliki nilai koefisien sebesar $3.28E-09$. Hal ini berarti jika PMDN naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar $3.28E-09$ jiwa.
4. Variabel Penanaman Modal Asing/PMA (X4) memiliki nilai koefisien sebesar $-4.05E-08$. Hal ini berarti jika PMA naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar $4.05E-08$ jiwa.

4.2.6 Uji ECM jangka pendek

Tabel 4.9 Uji ECM jangka pendek

Dependent Variable: D(TK)				
Method: Least Squares				
Date: 02/14/24 Time: 11:18				
Sample (adjusted): 2001 2022				
Included observations: 22 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33473.16	23972.26	-1.396329	0.1817
D(UMR)	0.353270	0.209620	1.685291	0.1113
D(PDRB)	0.015295	0.005932	2.578297	0.0202
D(PMDN)	-8.24E-10	5.70E-09	-0.144615	0.8868
D(PMA)	-3.34E-08	2.00E-08	-1.674814	0.1134
RESID01(-1)	-0.901264	0.226330	-3.982083	0.0011
R-squared	0.586248	Mean dependent var	26255.82	
Adjusted R-squared	0.456950	S.D. dependent var	58091.18	
S.E. of regression	42808.50	Akaike info criterion	24.39386	
Sum squared resid	2.93E+10	Schwarz criterion	24.69142	
Log likelihood	-262.3325	Hannan-Quinn criter.	24.46396	
F-statistic	4.534095	Durbin-Watson stat	1.860828	
Prob(F-statistic)	0.009143			

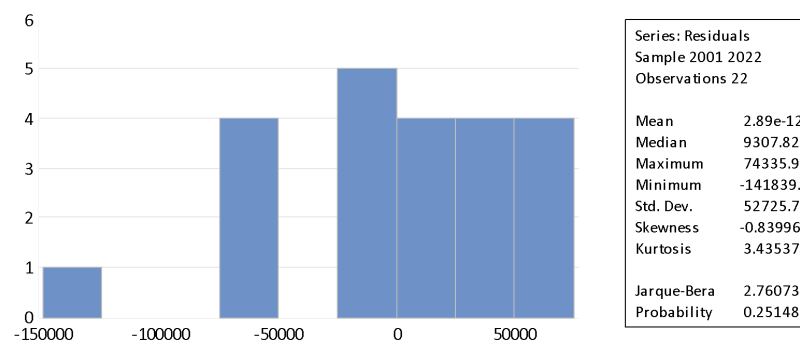
Dari hasil estimasi jangka pendek tersebut, menunjukkan variabel UMR dan PDRB berpengaruh positif, sedangkan variabel PMDN dan PMA berpengaruh negatif. Namun, hanya variabel PDRB yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, yaitu dengan nilai probabilitas sebesar $0.0202 < \alpha = 5\% (0.05)$. Sedangkan ketiga variabel lainnya yaitu UMR dengan probabilitas 0.1113, PMDN dengan probabilitas 0.8868, dan PMA dengan probabilitas 0.1134 tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Dalam persamaan jangka pendek dengan menggunakan metode ECM ini menghasilkan nilai koefisien RESID. Nilai koefisien RESID menunjukkan besar penyerapan tenaga kerja pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan perubahan sekarang adalah sebesar -0.901264 dimana probabilitas dari RESID sebesar 0.0011

signifikan terhadap $\alpha = 5\%$ sedangkan koefisien RESID yang bertanda negatif menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki hubungan jangka pendek.

4.2.7. Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

4.2.7.1 Uji Normalitas jangka pendek



Gambar 4.2 Uji Normalitas jangka pendek

Berdasarkan gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas = 0.251486 > dari $\alpha = 0.05$ (5%), maka gagal menolak H_0 dan tidak signifikan. Maka dari itu, data diatas dapat dikatakan residualnya berdistribusi normal.

4.2.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.664074	Prob. F(4,17)	0.6255
Obs*R-squared	2.973017	Prob. Chi-Square(4)	0.5624
Scaled explained SS	2.161655	Prob. Chi-Square(4)	0.7061

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai probabilitas *R-Square* (R^2) sebesar $0.5624 > \alpha = 5\%$, maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.2.7.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi jangka pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.418151	Prob. F(2,15)	0.6657
Obs*R-squared	1.161801	Prob. Chi-Square(2)	0.5594

Berdasarkan pada tabel, nilai *Obs*R-squared* = 1.161801 dan nilai probabilitasnya adalah $0.5594 > \alpha = 5\%$, hal ini berarti gagal menolak H_0 , maka tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.7.4 Uji Multikolinearitas

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas jangka pendek

Variance Inflation Factors
Date: 02/14/24 Time: 07:14
Sample: 2000 2022
Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.05E+09	6.706453	NA
D(UMP)	0.082131	4.096146	1.149351
D(PDRB)	6.21E-05	5.613365	1.416155
D(PMDN)	6.08E-17	1.802163	1.371064
D(PMA)	7.32E-16	2.311281	1.249953

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen tidak melebihi batas nilai 10. Hal ini berarti tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.8 Uji Statistik Jangka Pendek

4.2.8.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai R^2 sebesar 0.586248 yang artinya variabel independen UMR, PDRB, PMDN, dan PMA mempengaruhi variabel dependen Penyerapan tenaga kerja sebesar 58.6248% sedangkan sisanya sebesar 41.3752% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4.2.8.2 Uji Simultan F

Uji F digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-Statistic < tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-Statistic > tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil olah data yang telah dilakukan diperoleh nilai Probabilitas (F Statistic) sebesar 0.009143 dimana nilai probabilitas $0.009143 < \alpha = 5\% (0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu variabel UMR, PDRB,

PMDN, dan PMA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja.

4.2.8.3 Uji Signifikansi Parsial (uji t)

Dalam penelitian ini dilakukannya Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% . Pengujian dalam uji t di lihat dari nilai t-statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel.

1. Variabel UMR (X1)

$H_0: \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_1 < 0$, terdapat pengaruh variabel UMR terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari tabel, didapatkan nilai probabilitasnya sebesar $0.1113 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel UMR dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

2. Variabel PDRB (X2)

$H_0: \beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari tabel, didapatkan nilai probabilitasnya sebesar $0.0202 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

3. Variabel PMDN (X3)

$H_0: \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh variabel PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari tabel, didapatkan nilai probabilitasnya sebesar $0.8868 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMDN dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

4. Variabel PMA (X4)

$H_0: \beta_4 = 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$H_1: \beta_4 > 0$, terdapat pengaruh variabel PMA terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil dari tabel, didapatkan nilai probabilitasnya sebesar $0.1134 > 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMA dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja.

Dari hasil tabel di atas, diperoleh persamaan dari estimasi jangka pendek sebagai berikut :

$$D(TK_t) = -33473.16 + 0.353270 D(UMR_t) + 0.0115295 D(PDRB_t) - 8.24E-10 D(PMDN_t) - 3.34E-08 D(PMA_t) - 0.901264 RESID01(-1)$$

Dari persamaan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Upah Minimum Regional/UMR (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.353270. hal ini berarti jika UMR naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.353270 jiwa.
2. Variabel Produk Domestik Regional Bruto/PDRB (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0.0115295. Hal ini berarti jika PDRB naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan naik sebesar 0.0115295 jiwa.
3. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri/PMDN (X3) memiliki nilai koefisien sebesar - 8.24E-10. Hal ini berarti jika PMDN naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 8.24E-10 jiwa.
4. Variabel Penanaman Modal Asing/PMA (X4) memiliki nilai koefisien sebesar - 3.34E-08. Hal ini berarti jika PMA naik sebesar 1 unit, maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 3.34E-08 jiwa.

4.3 Analisis Ekonomi

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu membuat analisis ekonomi pada koefisien masing-masing variabel hasil dari regresi dalam persamaan jangka panjang dan jangka pendek.

1. Upah Minimum Regional (UMR)

Dari hasil regresi jangka panjang, koefisien dari variabel Upah Minimum Regional adalah sebesar -0.035065 , serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar -0.159081 dan 0.8754 . Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel UMR berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien dari variabel UMR adalah sebesar 0.353270 , serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar 1.685291 dan 0.1113 . Dari hasil regresi yang didapatkan, variabel UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka pendek.

Hasil uji ECM baik jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan variabel UMR tidak signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa besarnya nominal upah minimum suatu wilayah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya penyerapan tenaga kerja yang ada dalam suatu wilayah, dalam kasus ini yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini mungkin terjadi karena penetapan suatu upah minimum dapat menghambat penciptaan lapangan kerja. Secara teoritis, suatu perusahaan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan tingkat produktivitas. Hal ini berarti tenaga kerja yang memiliki produktivitas rendah akan menerima upah yang rendah pula, sebaliknya jika produktivitas tenaga kerja tinggi, maka upah yang diterima juga lebih besar sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya pengaruh antara Upah Minimum Regional (UMR) terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di DIY. Semakin banyak tenaga kerja yang diserap, maka kemampuan perusahaan untuk membayar upah tenaga kerja menjadi semakin turun. Dari sisi pengusaha dan perusahaan,

upah minimum yang ditetapkan dianggap terlalu tinggi untuk mereka. Ketika upah meningkat, biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan input lain seperti bahan baku dan mesin. Hal ini membuat pengusaha mencari cara untuk mengurangi biaya produksi, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Kenaikan upah mendorong perusahaan untuk menaikkan harga produk mereka. Hal ini dapat menyebabkan konsumen membeli lebih sedikit produk, sehingga berdampak pada penurunan permintaan dan produksi. Penurunan produksi akibat berkurangnya permintaan konsumen berakibat pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja sehingga permintaan terhadap tenaga kerja pun turun. Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Qosim, & Priyadi, U (2019) dengan lokasi penelitian berada di Provinsi Jawa Timur tahun 1998-2017 dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel UMR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur karena penyerapan tenaga kerja di Provinsi tersebut dipicu oleh adanya perkembangan industri di Provinsi Jawa Timur baik itu perusahaan BUMN maupun perusahaan swasta yang cukup pesat. Maka dari itu, UMR tidak menentukan apakah seseorang akan bekerja atau tidak karena adanya perluasan lapangan pekerjaan membuat seseorang memilih untuk bekerja.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari hasil regresi jangka panjang, koefisien dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 0.014260, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar 2.413449 dan 0.0267. Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka panjang. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 unit maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.014260 jiwa.

Dalam jangka pendek, koefisien dari variabel PDRB adalah sebesar 0.0115295, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar 2.578297 dan 0.0202. Dari hasil regresi yang didapatkan, variabel PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka pendek. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 unit maka akan menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0.0115295 jiwa.

Hasil uji ECM baik jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan variabel PDRB signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Maka dari itu dapat dikatakan, adanya perubahan dalam struktur PDRB menurut lapangan usaha dapat membuat adanya penyerapan tenaga kerja. Situasi ini sesuai dengan teori yang semestinya dimana adanya pergeseran struktur ekonomi dapat menyerap tenaga kerja yang lebih baik. Hasil Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prayogo, & Hasmarini (2022) dengan lokasi penelitian berada di Yogyakarta tahun 2018-2021 yang menyebutkan bahwa tenaga kerja secara simultan memiliki pengaruh terhadap PDRB, jadi setiap adanya kenaikan PDRB maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dari hasil regresi jangka panjang, koefisien dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah sebesar $3.28E-09$, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar 1.072279 dan 0.2978. Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah sebesar $-8.24E-10$, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar -0.144615 dan 0.8868. Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PMDN berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dan hasil tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang selama ini berlaku, dimana seharusnya investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hasil uji ECM baik jangka panjang maupun jangka pendek menunjukkan variabel PMDN tidak signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam penelitian Dimas (2009) dikemukakan teori Harrod Domar yang mengatakan bahwa adanya tingkat output yang naik dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan akumulasi modal dan tabungan. Namun, hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori. PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimungkinkan karena pemilik usaha cenderung lebih menggunakan modalnya untuk pembelian barang kapital/modal seperti mesin untuk meningkatkan aktivitas produksi sehingga proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini pun mengakibatkan

rendahnya penyerapan tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wasilaputri (2016) dengan lokasi penelitian di Pulau Jawa dengan periode waktu tahun 2010-2014 yang menyebutkan bahwa variabel investasi PMDN tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena adanya bermacam-macam faktor struktural, kelembagaan dan politik sehingga harga pasaran tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan harga modal.

4. Penanaman Modal Asing (PMA)

Dari hasil regresi jangka panjang, koefisien dari variabel Penanaman Modal Asing (PMA) adalah sebesar $-4.05E-08$, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar -2.278378 dan 0.0351 . Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka panjang. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan PMA sebesar 1 unit maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar $4.05E-08$ jiwa. Dalam jangka pendek, koefisien dari variabel Penanaman Modal Asing (PMA) adalah sebesar $-3.34E-08$, serta t-statistik dan probabilitas masing-masing sebesar -1.674814 dan 0.1134 . Dari hasil regresi yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa variabel PMA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam jangka pendek.

Hasil uji ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. PMA berpengaruh negatif karena investasi yang diterapkan lebih cenderung investasi barang-barang modal seperti pembelian mesin untuk meningkatkan produksi sehingga tidak

terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Investor asing yang mempunyai modal lebih memilih untuk berinvestasi padat modal, hal ini dikarenakan investasi padat modal lebih menguntungkan dibandingkan berinvestasi padat karya atau menyerap tenaga kerja karena untuk menghindari adanya tekanan dari tenaga kerja tentang permintaan upah serta menghindari peraturan upah minimum yang berlaku.

Hasil uji ECM jangka pendek menunjukkan bahwa variabel PMA tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wasilaputri (2016) di mana PMA tidak signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja karena banyak investasi yang cenderung memilih bersifat padat modal yang dirasa lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan output.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dengan judul “Analisis Perubahan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2022”, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis, variabel UMR pada ECM jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi DIY. Hal ini dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya UMR tidak mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang ada di Provinsi DIY tidak memperhatikan tingkat upah yang ditetapkan oleh perusahaan karena para tenaga kerja lebih mementingkan untuk mendapat pekerjaan berapapun upah yang didapatkan.
2. Berdasarkan hasil analisis, variabel PDRB pada ECM jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya PDRB akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya PDRB maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada karena barang dan jasa yang diproduksi semakin banyak sehingga perlu untuk tenaga kerja tambahan, hal ini membuka peluang untuk menyerap tenaga kerja lebih banyak.
3. Berdasarkan hasil analisis, variabel PMDN pada ECM jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi DIY. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya PMDN tidak mempengaruhi

penyerapan tenaga kerja di Provinsi DIY. Perusahaan cenderung menggunakan modal investasi untuk berinvestasi kapital seperti membeli mesin atau barang-barang penunjang produksi lainnya karena dianggap lebih efektif dan efisien, sehingga peluang untuk menyerap tenaga kerja menjadi sedikit.

4. Berdasarkan hasil analisis, variabel PMA pada ECM jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi DIY. Hal ini berarti semakin tinggi PMA, maka penyerapan tenaga kerja menjadi semakin turun. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi barang-barang modal karena dianggap lebih menguntungkan daripada investasi padat karya untuk menghindari tekanan kenaikan upah. Variabel PMA pada ECM jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti tinggi rendahnya PMA dalam jangka pendek tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, karena perusahaan lebih memilih untuk menambah jumlah mesin untuk kegiatan produksi dibanding menyerap tenaga kerja.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka diperoleh implikasi sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan, variabel UMR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat faktor lain yang membuat mereka tetap bekerja walaupun upah yang didapatkan lebih kecil dari UMR yang telah ditetapkan. Untuk itu pemerintah provinsi perlu memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dengan cara memberikan pelatihan yang mumpuni agar

masyarakat memiliki modal skill yang cukup untuk bekerja sehingga mereka diberikan upah tidak di bawah UMR.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan, variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peningkatan produksi barang dan jasa dalam periode tertentu sangat berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang bisa diserap di Provinsi DIY. Pemerintah harus memiliki kebijakan yang tepat agar produksi barang dan jasa yang dilakukan bisa naik, jika produksi barang dan jasa naik, maka dibutuhkan tambahan faktor tenaga kerja agar produksi yang dihasilkan lebih banyak. Hal ini akan merangsang terserapnya tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja bisa meningkat.
3. Dari hasil penelitian yang dilakukan variabel PMDN tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi padat modal dengan menambah mesin dan teknologi karena dianggap lebih efisien. Sementara itu, variabel PMA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti penambahan investasi asing akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini terjadi karena para investor asing cenderung memilih untuk menginvestasikan modalnya pada sektor padat modal, yaitu membeli mesin-mesin baru dan pembaruan teknologi sehingga tidak merangsang adanya penyerapan tenaga kerja. Maka dari itu, pemerintah menciptakan regulasi yang mudah bagi investor agar lebih mudah dalam berinvestasi padat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai Eviews. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali, S., Iksan, N., Arifin, Z., Sri, M., &Suliswanto, W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi, dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 4, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2000. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2001. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2002. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2003. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2004. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2005. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2006. Penerbit Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2007. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2008. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2009. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2010. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2011. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2012. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2013. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2014. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2015. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2016. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2017. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2018. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2019. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2020. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2021. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2022. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2023. Penerbit
Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. 2022. Jumlah Penduduk Indonesia. Indonesia.

Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. 2010. Upah Minimum Provinsi DI Yogyakarta.
Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. 2023. Upah Minimum Provinsi DI Yogyakarta.
Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi DI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta. 2016. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi DI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dimas, Nenik Woyanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16. No. 1. Hal. 31-41
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Dwirainaningsih, Y. 2017. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Kota Pekalongan. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 12.
- Feriyanto , N., & Sriyana, J. 2016. Labor Absorption Under Minimum Wage Policy in Indonesia. *Regional Science Inquiry*, 11-21.
- Ghozali, I. 2016 *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gianie. 2009. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berpendidikan Rendah di Sektor Industri dan Perdagangan. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hakim, A. 2014. *Pengantar Ekonometrika Dengan Aplikasi Eviews*. Yogyakarta: Ekonosia.

- Mahayana, I. A., & Sukadana, I. 2012. Pengaruh Upah Minimum dan Investasi Pada Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. E-Journal EP UNUD, 384-394.
- Mankiw, N.G. (2000). Teori Makroekonomi Edisi Keempat. Jakarta. Penerbit : Erlangga
- Momongan, J. E. 2013. Investasi PMA dan PMDN Terhadap Perkembangan PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Penanggulangan Kemiskinan di Sulawesi Utara. Jurnal EMBA. Vol.1 (3): pp 530-539.
- Prayogo, I., & Indira Hasmarini, M. 2022. SEIKO : Journal of Management & Business Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.3455>.
- Simanjuntak, Payaman J., 1985. Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Jakarta: FEUI
- Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Susilowati, L. dan Wahyuni, D. 2019. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Bidang Industri di Indonesia . Ekuilibrium Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 15 (2), 222.
- Sulistiawati, R. 2013. Pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi di Indonesia.
- Todaro, M. 2006. Pembangunan Ekonomi, Jakarta: Erlangga

- Wasilaputri, F. R. 2016. Pengaruh upah minimum provinsi, PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 293-250.
- Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi ke 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliasuti, A., Penelitian, P., Ketenagakerjaan, P., Ketenagakerjaan, K., Gatot, J. J., Kavling, S., & Selatan, J. 2018. Dampak Investasi Dan Tenaga Kerja Asing Terhadap Kesempatan Kerja Tenaga Kerja Asal Indonesia. In *Jurnal Ketenagakerjaan* (Vol. 13, Issue 1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	UMP (Rupiah)	PDRB (Juta Rupiah)	PMDN (Miliar Rupiah)	PMA (Miliar Rupiah)
2000	1,663,503	194,500	41,432,688	1,815,182,865,869	969,684,401,660
2001	1,645,799	237,500	43,202,173	1,884,596,157,893	1,294,356,819,210
2002	1,610,530	321,800	45,147,453	961,915,830,090	986,794,749,743
2003	1,658,103	360,000	47,212,962	2,405,274,896,484	1,203,226,113,993
2004	1,701,802	365,000	49,626,176	2,401,966,867,703	1,523,348,516,557
2005	1,757,702	400,000	51,975,665	2,251,066,507,693	1,482,254,570,769
2006	1,754,950	460,000	53,896,212	2,144,879,085,707	1,405,504,336,929
2007	1,835,542	500,000	56,219,053	1,801,533,851,707	1,419,996,188,590
2008	1,892,205	586,000	59,038,767	1,806,426,455,845	1,578,925,509,140
2009	1,895,648	700,000	61,667,594	1,882,514,536,845	2,508,131,163,857
2010	1,775,148	745,694	64,678,968	1,884,925,869,797	2,696,049,574,470
2011	1,798,595	808,000	68,049,874	2,310,271,135,783	4,110,436,324,228
2012	1,867,708	892,660	71,702,449	2,805,944,605,930	4,250,121,535,829
2013	1,886,071	947,114	75,627,450	2,864,654,491,755	5,203,115,642,883
2014	1,956,043	988,500	79,536,082	3,568,546,291,755	5,955,853,842,883
2015	1,891,218	988,500	83,474,452	3,951,662,458,340	7,271,740,783,735
2016	2,042,400	1,182,510	87,685,810	4,522,819,793,467	7,554,841,971,335
2017	2,053,168	1,337,645	92,300,244	4,817,448,493,467	8,036,525,361,335
2018	2,118,392	1,454,154	98,024,014	10,949,162,693,467	9,126,508,081,335
2019	2,134,750	1,570,923	104,485,459	17,248,001,993,467	9,345,955,081,335
2020	2,126,316	1,704,608	101,698,520	19,931,377,093,467	9,485,961,961,335
2021	2,228,523	1,765,000	107,372,560	22,692,652,293,467	9,803,584,430,504
2022	2,241,131	1,840,916	112,901,323	24,967,647,193,467	11,437,953,245,560

Lampiran 2

Hasil Uji Stasioneritas

1. Variabel Tenaga Kerja (Y)
 - Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: TK has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.009959	0.9499
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(TK)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/24 Time: 11:57
 Sample (adjusted): 2001 2022
 Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TK(-1)	0.000723	0.072612	0.009959	0.9922
C	24898.50	136881.9	0.181898	0.8575
R-squared	0.000005	Mean dependent var		26255.82
Adjusted R-squared	-0.049995	S.D. dependent var		58091.18
S.E. of regression	59525.60	Akaike info criterion		24.91271
Sum squared resid	7.09E+10	Schwarz criterion		25.01189
Log likelihood	-272.0398	Hannan-Quinn criter.		24.93607
F-statistic	9.92E-05	Durbin-Watson stat		2.475705
Prob(F-statistic)	0.992153			

- Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(TK) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.725083	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(TK,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/24 Time: 11:58
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TK(-1))	-1.253000	0.218861	-5.725083	0.0000
C	35156.28	13995.51	2.511967	0.0212
R-squared	0.633039	Mean dependent var		1443.429
Adjusted R-squared	0.613725	S.D. dependent var		93614.23
S.E. of regression	58182.21	Akaike info criterion		24.87094
Sum squared resid	6.43E+10	Schwarz criterion		24.97042
Log likelihood	-259.1449	Hannan-Quinn criter.		24.89253
F-statistic	32.77657	Durbin-Watson stat		2.054221
Prob(F-statistic)	0.000016			

- Pada Tingkat Second Difference

Null Hypothesis: D(TK,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.959901	0.0012
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(TK,3)
 Method: Least Squares
 Date: 03/11/24 Time: 11:58
 Sample (adjusted): 2006 2022
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(TK(-1),2)	-4.359568	0.878963	-4.959901	0.0003
D(TK(-1),3)	2.244413	0.719735	3.118389	0.0089
D(TK(-2),3)	1.393567	0.494358	2.818943	0.0155
D(TK(-3),3)	0.562104	0.241517	2.327386	0.0383
C	3755.310	16527.36	0.227218	0.8241
R-squared	0.897260	Mean dependent var	-5988.235	
Adjusted R-squared	0.863014	S.D. dependent var	182970.7	
S.E. of regression	67720.44	Akaike info criterion	25.32409	
Sum squared resid	5.50E+10	Schwarz criterion	25.56915	
Log likelihood	-210.2548	Hannan-Quinn criter.	25.34845	
F-statistic	26.20004	Durbin-Watson stat	1.652018	
Prob(F-statistic)	0.000008			

2. Variabel UMR (X1)

- Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: UMR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.057790	0.9997
Test critical values: 1 % level	-3.769597	
5 % level	-3.004861	
10 % level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(UMR)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:43
 Sample (adjusted): 2001 2022
 Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR(-1)	0.041023	0.019935	2.057790	0.0529
C	40321.86	19273.53	2.092085	0.0494
R-squared	0.174730	Mean dependent var		74837.09
Adjusted R-squared	0.133467	S.D. dependent var		47837.67
S.E. of regression	44531.01	Akaike info criterion		24.33227
Sum squared resid	3.97E+10	Schwarz criterion		24.43145
Log likelihood	-265.6549	Hannan-Quinn criter.		24.35563
F-statistic	4.234501	Durbin-Watson stat		1.696993
Prob(F-statistic)	0.052882			

- Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(UMR) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.174687	0.0362
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(UMR,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:51
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(UMR(-1))	-0.681982	0.214819	-3.174687	0.0050
C	52569.93	19070.87	2.756557	0.0126
R-squared	0.346599	Mean dependent var		1567.429
Adjusted R-squared	0.312210	S.D. dependent var		56782.96
S.E. of regression	47091.87	Akaike info criterion		24.44798
Sum squared resid	4.21E+10	Schwarz criterion		24.54746
Log likelihood	-254.7038	Hannan-Quinn criter.		24.46957
F-statistic	10.07864	Durbin-Watson stat		1.941695
Prob(F-statistic)	0.004989			

- Pada Tingkat Second Difference

Null Hypothesis: D(UMR,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.888192	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(UMR,3)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:51
 Sample (adjusted): 2003 2022
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(UMR(-1),2)	-1.305108	0.221648	-5.888192	0.0000
C	-153.8780	12567.35	-0.012244	0.9904
R-squared	0.658255	Mean dependent var		-1288.800
Adjusted R-squared	0.639269	S.D. dependent var		93565.53
S.E. of regression	56196.30	Akaike info criterion		24.80573
Sum squared resid	5.68E+10	Schwarz criterion		24.90530
Log likelihood	-246.0573	Hannan-Quinn criter.		24.82517
F-statistic	34.67080	Durbin-Watson stat		2.165116
Prob(F-statistic)	0.000014			

3. Variabel PDRB (X2)

- Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: PDRB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.934232	0.9996
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDRB)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:47
 Sample (adjusted): 2001 2022
 Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDRB(-1)	0.035907	0.018564	1.934232	0.0674
C	728477.2	1359231.	0.535948	0.5979
R-squared	0.157584	Mean dependent var		3248574.
Adjusted R-squared	0.115464	S.D. dependent var		1931388.
S.E. of regression	1816467.	Akaike info criterion		31.74919
Sum squared resid	6.60E+13	Schwarz criterion		31.84838
Log likelihood	-347.2411	Hannan-Quinn criter.		31.77256
F-statistic	3.741252	Durbin-Watson stat		2.508191
Prob(F-statistic)	0.067360			

- Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(PDRB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.595098	0.0017
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDRB,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:52
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1))	-1.073937	0.233714	-4.595098	0.0002
C	3551168.	853308.7	4.161644	0.0005
R-squared	0.526361	Mean dependent var		179013.2
Adjusted R-squared	0.501433	S.D. dependent var		2825867.
S.E. of regression	1995325.	Akaike info criterion		31.94091
Sum squared resid	7.56E+13	Schwarz criterion		32.04038
Log likelihood	-333.3795	Hannan-Quinn criter.		31.96249
F-statistic	21.11493	Durbin-Watson stat		1.965854
Prob(F-statistic)	0.000198			

- Pada Tingkat Second Difference

Null Hypothesis: D(PDRB,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.209791	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PDRB,3)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:53
 Sample (adjusted): 2004 2022
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDRB(-1),2)	-3.069281	0.494265	-6.209791	0.0000
D(PDRB(-1),3)	1.011230	0.307482	3.288748	0.0046
C	147414.8	476070.2	0.309649	0.7608
R-squared	0.861167	Mean dependent var		-13974.00
Adjusted R-squared	0.843813	S.D. dependent var		5217855.
S.E. of regression	2062125.	Akaike info criterion		32.06031
Sum squared resid	6.80E+13	Schwarz criterion		32.20943
Log likelihood	-301.5730	Hannan-Quinn criter.		32.08555
F-statistic	49.62310	Durbin-Watson stat		2.088999
Prob(F-statistic)	0.000000			

4. Variabel PMDN (X3)

- Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: PMDN has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.441849	0.9799
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMDN)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:48
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PMDN(-1)	0.037387	0.084616	0.441849	0.6639
D(PMDN(-1))	0.534345	0.280039	1.908114	0.0725
C	3.63E+11	4.68E+11	0.775115	0.4483
R-squared	0.397793	Mean dependent var		1.10E+12
Adjusted R-squared	0.330881	S.D. dependent var		1.96E+12
S.E. of regression	1.60E+12	Akaike info criterion		59.17097
Sum squared resid	4.61E+25	Schwarz criterion		59.32019
Log likelihood	-618.2952	Hannan-Quinn criter.		59.20336
F-statistic	5.945019	Durbin-Watson stat		1.831658
Prob(F-statistic)	0.010416			

- Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(PMDN) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.071938	0.2568
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMDN,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:53
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMDN(-1))	-0.372215	0.179646	-2.071938	0.0521
C	4.75E+11	3.85E+11	1.232482	0.2328
R-squared	0.184302	Mean dependent var		1.05E+11
Adjusted R-squared	0.141370	S.D. dependent var		1.69E+12
S.E. of regression	1.57E+12	Akaike info criterion		59.08652
Sum squared resid	4.66E+25	Schwarz criterion		59.18600
Log likelihood	-618.4085	Hannan-Quinn criter.		59.10811
F-statistic	4.292929	Durbin-Watson stat		1.904139
Prob(F-statistic)	0.052125			

- Pada Tingkat Second Difference

Null Hypothesis: D(PMDN,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.953465	0.0009
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMDN,3)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:53
 Sample (adjusted): 2003 2022
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMDN(-1),2)	-1.145713	0.231295	-4.953465	0.0001
C	1.79E+11	3.91E+11	0.459408	0.6514
R-squared	0.576837	Mean dependent var		2.53E+10
Adjusted R-squared	0.553328	S.D. dependent var		2.61E+12
S.E. of regression	1.74E+12	Akaike info criterion		59.30435
Sum squared resid	5.46E+25	Schwarz criterion		59.40392
Log likelihood	-591.0435	Hannan-Quinn criter.		59.32378
F-statistic	24.53681	Durbin-Watson stat		1.927555
Prob(F-statistic)	0.000103			

5. Variabel PMA (X4)

- Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: PMA has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	1.736668	0.9993
Test critical values:		
1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMA)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:49
 Sample (adjusted): 2001 2022
 Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PMA(-1)	0.057962	0.033376	1.736668	0.0978
C	2.20E+11	1.83E+11	1.203352	0.2429
R-squared	0.131040	Mean dependent var		4.76E+11
Adjusted R-squared	0.087592	S.D. dependent var		5.29E+11
S.E. of regression	5.05E+11	Akaike info criterion		56.81948
Sum squared resid	5.10E+24	Schwarz criterion		56.91866
Log likelihood	-623.0143	Hannan-Quinn criter.		56.84284
F-statistic	3.016015	Durbin-Watson stat		2.081119
Prob(F-statistic)	0.097825			

- Pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(PMA) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.706195	0.0119
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMA,2)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:54
 Sample (adjusted): 2002 2022
 Included observations: 21 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMA(-1))	-0.972851	0.262493	-3.706195	0.0015
C	4.72E+11	1.64E+11	2.879338	0.0096
R-squared	0.419597	Mean dependent var		6.24E+10
Adjusted R-squared	0.389050	S.D. dependent var		7.09E+11
S.E. of regression	5.54E+11	Akaike info criterion		57.01046
Sum squared resid	5.84E+24	Schwarz criterion		57.10994
Log likelihood	-596.6099	Hannan-Quinn criter.		57.03205
F-statistic	13.73588	Durbin-Watson stat		1.720147
Prob(F-statistic)	0.001498			

- Pada Tingkat Second Difference

Null Hypothesis: D(PMA,2) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.251357	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(PMA,3)
 Method: Least Squares
 Date: 03/10/24 Time: 18:54
 Sample (adjusted): 2003 2022
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PMA(-1),2)	-1.647222	0.199630	-8.251357	0.0000
C	9.69E+10	1.29E+11	0.748365	0.4639
R-squared	0.790904	Mean dependent var		9.74E+10
Adjusted R-squared	0.779288	S.D. dependent var		1.23E+12
S.E. of regression	5.79E+11	Akaike info criterion		57.10122
Sum squared resid	6.03E+24	Schwarz criterion		57.20079
Log likelihood	-569.0122	Hannan-Quinn criter.		57.12065
F-statistic	68.08490	Durbin-Watson stat		1.953272
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3

Uji Kointegrasi

Date: 03/10/24 Time: 18:57
Sample (adjusted): 2002 2022
Included observations: 21 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: UMR PDRB PMDN PMA
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.822248	54.30209	47.85613	0.0110
At most 1	0.457521	18.02739	29.79707	0.5640
At most 2	0.200227	5.183667	15.49471	0.7890
At most 3	0.023142	0.491685	3.841465	0.4832

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.822248	36.27471	27.58434	0.0030
At most 1	0.457521	12.84372	21.13162	0.4667
At most 2	0.200227	4.691982	14.26460	0.7801
At most 3	0.023142	0.491685	3.841465	0.4832

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran 4

Uji ECM Jangka Panjang

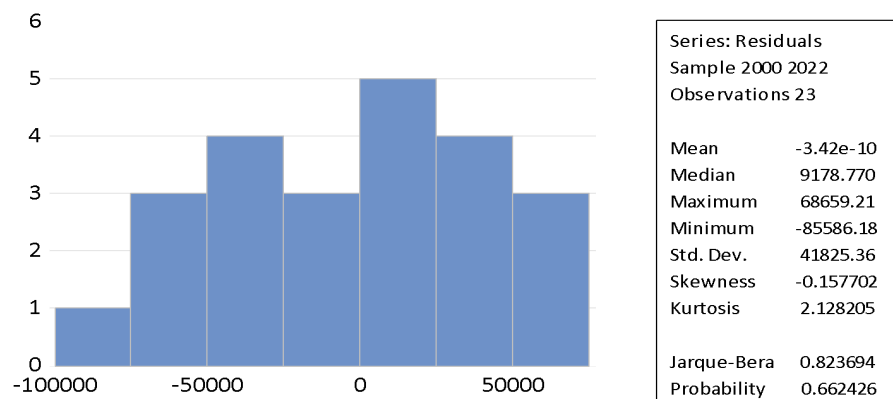
Dependent Variable: TK
Method: Least Squares
Date: 03/10/24 Time: 18:59
Sample: 2000 2022
Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1067443.	207363.4	5.147693	0.0001
UMR	-0.035065	0.220421	-0.159081	0.8754
PDRB	0.014260	0.005909	2.413449	0.0267
PMDN	3.28E-09	3.06E-09	1.072279	0.2978
PMA	-4.05E-08	1.78E-08	-2.278378	0.0351
R-squared	0.951824	Mean dependent var	1892837.	
Adjusted R-squared	0.941118	S.D. dependent var	190557.1	
S.E. of regression	46239.68	Akaike info criterion	24.51072	
Sum squared resid	3.85E+10	Schwarz criterion	24.75757	
Log likelihood	-276.8733	Hannan-Quinn criter.	24.57281	
F-statistic	88.90785	Durbin-Watson stat	1.690826	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5

Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

1. Uji Normalitas



2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.535919	Prob. F(4,18)	0.2341
Obs*R-squared	5.852653	Prob. Chi-Square(4)	0.2104
Scaled explained SS	2.022088	Prob. Chi-Square(4)	0.7317

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/10/24 Time: 19:06
Sample: 2000 2022
Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.20E+09	7.78E+09	-0.282732	0.7806
UMR	4416.936	8269.312	0.534136	0.5998
PDRB	74.09979	221.6715	0.334277	0.7420
PMDN	-0.000169	0.000115	-1.470998	0.1586
PMA	-0.000917	0.000666	-1.376676	0.1855
R-squared	0.254463	Mean dependent var		1.67E+09
Adjusted R-squared	0.088788	S.D. dependent var		1.82E+09
S.E. of regression	1.73E+09	Akaike info criterion		45.57577
Sum squared resid	5.42E+19	Schwarz criterion		45.82261
Log likelihood	-519.1213	Hannan-Quinn criter.		45.63785
F-statistic	1.535919	Durbin-Watson stat		1.277856
Prob(F-statistic)	0.234121			

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.408781	Prob. F(2,16)	0.6712
Obs*R-squared	1.118112	Prob. Chi-Square(2)	0.5717

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/10/24 Time: 19:07
Sample: 2000 2022
Included observations: 23
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62758.57	225570.6	0.278221	0.7844
UMR	0.064087	0.238876	0.268284	0.7919
PDRB	-0.001816	0.006436	-0.282235	0.7814
PMDN	-3.83E-10	3.19E-09	-0.119979	0.9060
PMA	2.89E-09	1.88E-08	0.153875	0.8796
RESID(-1)	0.164325	0.253703	0.647706	0.5264
RESID(-2)	-0.187253	0.256499	-0.730033	0.4759
R-squared	0.048614	Mean dependent var	-3.42E-10	
Adjusted R-squared	-0.308156	S.D. dependent var	41825.36	
S.E. of regression	47837.62	Akaike info criterion	24.63480	
Sum squared resid	3.66E+10	Schwarz criterion	24.98039	
Log likelihood	-276.3002	Hannan-Quinn criter.	24.72172	
F-statistic	0.136260	Durbin-Watson stat	2.013475	
Prob(F-statistic)	0.989348			

4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/10/24 Time: 19:08
Sample: 2000 2022
Included observations: 23

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.30E+10	462.5539	NA
UMR	0.048586	544.2887	135.1011
PDRB	3.49E-05	2134.027	184.8428
PMDN	9.35E-18	9.132879	5.307066
PMA	3.15E-16	116.4184	40.70522

Lampiran 6

Uji ECM Jangka Pendek

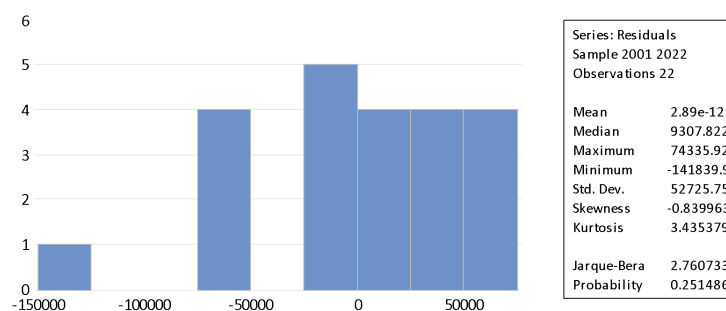
Dependent Variable: D(TK)
Method: Least Squares
Date: 03/10/24 Time: 19:18
Sample (adjusted): 2001 2022
Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-33473.16	23972.26	-1.396329	0.1817
D(UMR)	0.353270	0.209620	1.685291	0.1113
D(PDRB)	0.015295	0.005932	2.578297	0.0202
D(PMDN)	-8.24E-10	5.70E-09	-0.144615	0.8868
D(PMA)	-3.34E-08	2.00E-08	-1.674814	0.1134
RESID01(-1)	-0.901264	0.226330	-3.982083	0.0011
R-squared	0.586248	Mean dependent var	26255.82	
Adjusted R-squared	0.456950	S.D. dependent var	58091.18	
S.E. of regression	42808.50	Akaike info criterion	24.39386	
Sum squared resid	2.93E+10	Schwarz criterion	24.69142	
Log likelihood	-262.3325	Hannan-Quinn criter.	24.46396	
F-statistic	4.534095	Durbin-Watson stat	1.860828	
Prob(F-statistic)	0.009143			

Lampiran 7

Uji Asumsi Klasik Jangka Pendek

1. Uji Normalitas



2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.002333	Prob. F(5,16)	0.4477
Obs*R-squared	5.247401	Prob. Chi-Square(5)	0.3864
Scaled explained SS	1.719013	Prob. Chi-Square(5)	0.8865

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/10/24 Time: 19:19

Sample: 2001 2022

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.91E+09	8.50E+08	2.246995	0.0391
D(UMR)	-4658.456	7432.336	-0.626782	0.5396
D(PDRB)	43.25667	210.3372	0.205654	0.8397
D(PMDN)	-9.25E-05	0.000202	-0.457892	0.6532
D(PMA)	-0.000558	0.000708	-0.789146	0.4416
RESID01(-1)	14196.50	8024.815	1.769075	0.0959
R-squared	0.238518	Mean dependent var	1.33E+09	
Adjusted R-squared	0.000555	S.D. dependent var	1.52E+09	
S.E. of regression	1.52E+09	Akaike info criterion	45.34598	
Sum squared resid	3.69E+19	Schwarz criterion	45.64353	
Log likelihood	-492.8057	Hannan-Quinn criter.	45.41607	
F-statistic	1.002333	Durbin-Watson stat	1.497792	
Prob(F-statistic)	0.447704			

3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.140932	Prob. F(2,14)	0.8698
Obs*R-squared	0.434189	Prob. Chi-Square(2)	0.8049

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/10/24 Time: 19:19
Sample: 2001 2022
Included observations: 22
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-869.2357	25769.17	-0.033732	0.9736
D(UMR)	0.030285	0.232590	0.130206	0.8983
D(PDRB)	-0.001139	0.007168	-0.158828	0.8761
D(PMDN)	8.02E-10	6.22E-09	0.128934	0.8992
D(PMA)	2.78E-09	2.20E-08	0.126606	0.9011
RESID01(-1)	-0.199295	0.508879	-0.391635	0.7012
RESID(-1)	0.280505	0.584152	0.480191	0.6385
RESID(-2)	-0.066706	0.316557	-0.210722	0.8361
R-squared	0.019736	Mean dependent var	-1.10E-11	
Adjusted R-squared	-0.470396	S.D. dependent var	37366.33	
S.E. of regression	45310.37	Akaike info criterion	24.55575	
Sum squared resid	2.87E+10	Schwarz criterion	24.95249	
Log likelihood	-262.1132	Hannan-Quinn criter.	24.64921	
F-statistic	0.040266	Durbin-Watson stat	2.054189	
Prob(F-statistic)	0.999867			

4. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 03/10/24 Time: 19:19
Sample: 2000 2022
Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.75E+08	6.898909	NA
D(UMR)	0.043940	4.106628	1.152292
D(PDRB)	3.52E-05	5.962876	1.504331
D(PMDN)	3.25E-17	1.804472	1.372821
D(PMA)	3.98E-16	2.357823	1.275124
RESID01(-1)	0.051225	1.073429	1.073322

